

SKRIPSI

**ANALISIS PERBANDINGAN RASIO PROFITABILITAS DAN
SOLVABILITAS BANK SYARIAH INDONESIA (BSI)
SEBELUM DAN SESUDAH MERGER TAHUN 2018-2023**



Oleh:
ABDUL AZIS BETA
19423028

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2025**

HALAMAN PERNYATAAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Abdul Azis Beta
NIM : 19423028
Program Studi : Ekonomi Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi : Analisis Perbandingan Rasio Profitabilitas Dan
Solvabilitas Bank Syariah Indonesia (BSI) Sebelum
Dan Sesudah Merger Tahun 2018-2023

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia. Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 30 Juli 2025


Abdul Azis Beta

HALAMAN PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiail@uii.ac.id
W. fiail.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ekonomi Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 28 Oktober 2025
Judul Tugas Akhir : Analisis Perbandingan Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas Bank Syariah Indonesia (BSI) Sebelum dan Sesudah Merger Tahun 2018-2023
Nama : ABDUL AZIS BETA
Nomor Mahasiswa : 19423028

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing
Tulasmu, SEI, MEI

(.....)

Penguji 1
Dr. Siti Achiria, SE, MM

(.....)

Penguji 2
Sofwan Hadikusuma, Lc, ME

(.....)

Yogyakarta, 28 Oktober 2025
Fakultas Ilmu Agama Islam
Dekan

Dr. Drs. Smuni, MA



HALAMAN NOTA DINAS

Yogyakarta, 4 Safar 1447 H
29 Juli 2025 M

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 342/Dek/60/DAATI/FIAI/IV/2025 tanggal 28 April 2025 M, 29 Syawwal 1446 H atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Abdul Azis Beta
NIM : 19423028
Program Studi : Ekonomi Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi : Analisis Perbandingan Rasio Profitabilitas Dan Solvabilitas Bank Syariah Indonesia (BSI) Sebelum Dan Sesudah Merger Tahun 2018-2023

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dikumpulkan, bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang di maksud.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Tulasmi SEI, MEI

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, dosen pembimbing skripsi, menerangkan bahwa:

Nama : Abdul Azis Beta

NIM : 19423028

Judul Skripsi : Analisis Perbandingan Rasio Profitabilitas Dan Solvabilitas Bank Syariah Indonesia (BSI) Sebelum Dan Sesudah Merger Tahun 2018-2023

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 9 Oktober 2025



Tulasmi SEI, MEI

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua Orang Tua saya

Oma saya

Pa Ade dan Ma Ade saya

HALAMAN MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا...

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya..."

-Al Baqarah: 286-

ABSTRAK

ANALISIS PERBANDINGAN RASIO PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS BANK SYARIAH INDONESIA (BSI) SEBELUM DAN SESUDAH MERGER TAHUN 2018-2023

ABDUL AZIS BETA
19423028

Permasalahan dalam penelitian ini berakar pada ketidakkonsistenan hasil empiris yang ditemukan dalam berbagai studi terdahulu mengenai dampak merger terhadap kinerja keuangan sektor perbankan, di mana beberapa penelitian menunjukkan adanya peningkatan kinerja pasca-merger, sementara yang lain justru menemukan hasil yang tidak signifikan atau bahkan menurun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger tiga bank syariah milik negara, yaitu PT Bank BRISyariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri, dan PT Bank BNI Syariah menjadi PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI). Merger ini diresmikan pada 1 Februari 2021 dan dianggap sebagai langkah strategis pemerintah dalam memperkuat industri perbankan syariah nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif dan uji statistik *Paired Sample T-Test* untuk mengukur perubahan rasio profitabilitas (ROA dan ROE) serta solvabilitas (DAR, DER, dan CAR) selama periode 2018–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROA, ROE, dan CAR setelah merger, yang mengindikasikan peningkatan profitabilitas dan penguatan struktur permodalan. Sementara itu, rasio DAR mengalami penurunan dan DER sedikit meningkat, namun keduanya tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa merger BSI memberikan dampak positif terhadap sebagian besar indikator kinerja keuangan. Penelitian ini juga menunjukkan perbedaan hasil dengan beberapa penelitian terdahulu, terutama dalam konteks efektivitas merger pada bank syariah dibanding bank konvensional. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga keuangan dan regulator dalam merancang kebijakan penguatan bank syariah melalui strategi konsolidasi.

Kata Kunci: Merger, Bank Syariah Indonesia, Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas.

ABSTRACT

COMPARATIVE ANALYSIS OF PROFITABILITY AND SOLVENCY RATIOS OF BANK SYARIAH INDONESIA (BSI) BEFORE AND AFTER MERGER 2018-2023

**ABDUL AZIS BETA
19423028**

The problem in this research is solved by the inconsistency of empirical results found in various previous studies regarding the impact of mergers on the performance of the banking financial sector, where some studies show an increase in post-merger performance, while others actually find insignificant results or even a decrease. This study aims to analyze the financial performance differences before and after the merger of three state-owned Islamic banks: PT Bank BRISyariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri, and PT Bank BNI Syariah into a single entity, PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI). The merger, officially inaugurated on February 1, 2021, represents a strategic move by the Indonesian government to strengthen the national Islamic banking industry. This research uses a quantitative approach through descriptive analysis and the Paired Sample T-Test method to assess changes in profitability ratios (ROA and ROE) and solvency ratios (DAR, DER, and CAR) during the 2018–2023 period. The results show a significant difference in ROA, ROE, and CAR after the merger, indicating improved profitability and a stronger capital structure. Meanwhile, DAR slightly decreased and DER increased modestly, though both changes were statistically insignificant. These findings suggest that the BSI merger positively impacted most financial performance indicators. Moreover, this study reveals variations compared to prior research, particularly in highlighting the more favorable impact of mergers on Islamic banks than on conventional banks. The findings are expected to serve as a reference for financial institutions and regulators in formulating policies for strengthening Islamic banking through consolidation strategies.

Keywords: Merger, Bank Syariah Indonesia, Profitability Ratio, Leverage Ratio

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ سُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مِنْ يَهْدِهِ لَهُ
فَلَا مَضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah subahanahu wa ta'ala, Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat, hidayah serta inayah-Nya, dan memberikan kemudahan penyusun dalam menyelesaikan skripsi dengan judul "Analisis Perbandingan Rasio Profitabilitas Dan Solvabilitas Bank Syariah Indonesia (BSI) Sebelum Dan Sesudah Merger Tahun 2018-2023".

Sholawat serta salam penyusun haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang diutus dengan kebenaran, sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan dan sebagai cahaya penerang bagi umatnya. Skripsi ini disusun guna untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Ekonomi Islam di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Penyusun skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan doa berbagai pihak baik berupa motivasi, nasihat, kritik serta saran. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST.,M.Sc.,Ph.D, selaku rektor Universitas Islam Indonesia beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk menuntut ilmu menjadi mahasiswa di Universitas Islam Indonesia.

2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E.,M.M., selaku Ketua Jurusan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Anom Garbo, SEI., ME. selaku Ketua Prodi Program Studi Ekonomi Islam.
5. Ibu Tulasmi SEI, MEI selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sabar dan semangat dalam memberikan bimbingan penyusunan skripsi ini sehingga tercapai hasil yang baik, terima kasih atas waktu dan tenaganya
6. Segenap Dosen Program Studi Ekonomi Islam yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis, semoga ilmu yang telah diberikan dapat bermanfaat dunia dan akhirat.
7. Kedua orang tua yang sangat saya hormati dan sayangi yang selalu melimpahkan kasih sayang, cinta dan doa tulus kepada peneliti, serta memberikan motivasi dan dukungan materi demi kelancaran penulisan skripsi ini. Terima kasih atas dukungan, motivasi, doa, restu dan kasih sayangnya
8. Teman-teman lainnya dan semua pihak yang banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dengan kerendahan hati, penulis memohon kepada seluruh pihak atas segala kesalahan dan hal-hal yang kurang berkenan di hati, itu semata-mata kelalaian dan kekhilafan dari penulis sendiri. Penulis menyadari jika skripsi yang disajikan ini belum sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran

yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat berguna dan menambah pengetahuan para pembaca.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Hormat Saya,

A handwritten signature in black ink, featuring a large, stylized initial 'A' followed by several loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Abdul Azis Beta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Penulisan	7
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	9
A. Telaah Pustaka.....	9
B. Kerangka Teori.....	16
1. Perbankan Syariah.....	16

2. Merger	19
3. Rasio Keuangan Bank	23
4. Rasio Profitabilitas	25
5. Rasio Solvabilitas	27
C. Hipotesis	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Desain Penelitian	32
B. Sumber Data Penelitian	32
C. Teknik Pengumpulan Data	32
D. Definisi Operasional Variabel	33
E. Instrumen Penelitian	34
F. Teknik Analisis Data	35
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	37
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian	37
B. Analisis Data	40
1. Analisis Statistik Deskriptif	40
2. Uji Normalitas	42
3. Uji T Sampel Berpasangan (<i>Paired Sample T-Test</i>)	43
4. Uji Hipotesis	47
C. Pembahasan	49
1. Rasio Profitabilitas BSI Sebelum Merger 2018-2020 dan Sesudah Merger 2021-2023	49
2. Rasio Solvabilitas BSI Sebelum Merger 2018-2020 dan Sesudah Merger 2021-2023	50
BAB V PENUTUP	53

A. Kesimpulan	53
B. Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN.....	LX

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Total Aset dan Pangsa Pasar Bank Syariah BUMN Tahun 2020.....	2
Tabel 4.1 Data Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas Bank Sebelum (2018-2020) dan Sesudah Merger (2021-2023)	40
Tabel 4.2 Hasil Analisis Deskriptif Sebelum Merger Bank Syariah Indonesia Tahun 2018-2020	41
Tabel 4.3 Hasil Analisis Deskriptif Sesudah Merger Bank Syariah Indonesia Tahun 2021-2023	41
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Bank Syariah Indonesia Tahun 2018-2023.....	43
Tabel 4.5 Hasil Uji Paired Sample-T ROA Sebelum dan Sesudah Merger Bank Syariah Indonesia Tahun 2018-2023	44
Tabel 4.6 Hasil Uji Paired Sample-T ROE Sebelum dan Sesudah Merger Bank Syariah Indonesia Tahun 2018-2023	44
Tabel 4. 7 Hasil Uji Paired Sample-T CAR Sebelum dan Sesudah Merger Bank Syariah Indonesia Tahun 2018-2023	45
Tabel 4. 8 Hasil Uji Paired Sample-T DAR Sebelum dan Sesudah Merger Bank Syariah Indonesia Tahun 2018-2023	46
Tabel 4. 9 Hasil Uji Paired Sample-T DER Sebelum dan Sesudah Merger Bank Syariah Indonesia Tahun 2018-2023	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Skema Merger dan Akuisisi	23
Gambar 4. 1 Skema Merger Bank Syariah Indo	37

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sistem perekonomian suatu negara, bank memiliki peran yang sangat vital dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Keberadaan dan kinerja suatu bank bahkan sering dijadikan sebagai salah satu indikator tingkat kemajuan ekonomi negara tersebut. Di Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sistem perbankan berkembang dalam dua bentuk utama, yakni Bank Konvensional dan Bank Syariah. Bank Konvensional berfungsi sebagai lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat melalui berbagai jenis simpanan, kemudian menyalurkan kembali dana tersebut dalam bentuk kredit atau pembiayaan lainnya dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat luas (Nurdiwaty & Muninggar, 2019). Bank Syariah merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. Pada umumnya prinsip syariah yang digunakan di Indonesia adalah prinsip bagi hasil antara nasabah dan bank syariah (Sudarsono, 2008).

Sebagai lembaga keuangan yang mengelola dana masyarakat, tingkat kesehatan bank merupakan aspek penting yang harus diketahui oleh para pemangku kepentingan dan memberikan sinyal kepada pemegang saham dalam pengambilan keputusan investasi. Untuk meningkatkan kinerja antar bank, salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan *merger and acquisition* (M&A) atau Penggabungan dan Akuisisi. Penggabungan dan akuisisi (M&A) telah menjadi hal yang sangat umum antara lembaga keuangan dan perusahaan karena perkembangan teknologi yang pesat, persaingan di seluruh dunia, kepatuhan terhadap penerapan standar akuntansi baru, dampak dari penerapan pajak pertambahan nilai, pencapaian pertumbuhan yang pesat, peningkatan posisi pasar, dan kebutuhan akan kerangka tata kelola bank yang lebih ketat.

Bank yang terlibat dalam aktivitas M&A berharap untuk meningkatkan kinerja ekonomi, keuangan, dan operasional mereka secara keseluruhan setelah penggabungan. Selain itu, hal ini dimotivasi oleh ambisi untuk mendapatkan posisi terkemuka di ruang perbankan internasional, kebutuhan untuk menghilangkan persaingan dari area bisnis yang menguntungkan, mendapatkan keuntungan finansial tambahan bagi pemegang saham, memperluas jangkauan layanan, dan mengelola sumber daya yang tersedia secara efektif. Dengan mengakuisisi ini, bank akan mengurangi persaingan, meningkatkan pangsa pasar mereka, dan mengurangi biaya layanan. Faktor-faktor ini merupakan biaya tambahan bagi bank dan menekan bank untuk melakukan konsolidasi. (Darayseh & Alsharari, 2023).

Merger merupakan salah satu strategi korporasi yang lazim digunakan dalam dunia perbankan untuk memperkuat posisi keuangan, memperluas jangkauan pasar, serta meningkatkan efisiensi dan daya saing di tengah dinamika industri yang semakin kompetitif. Dalam konteks perbankan syariah Indonesia, merger tidak hanya dipandang sebagai langkah bisnis semata, tetapi juga sebagai upaya strategis untuk memperkuat fondasi sistem keuangan syariah nasional. Meskipun mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, perbankan syariah masih memiliki porsi yang kecil dalam industri ini. Sadar akan potensi besar yang dimiliki oleh mayoritas penduduk Muslim, pemerintah mengambil langkah proaktif untuk memperkuat perbankan syariah. PT BRI Syariah (BRIS), Tbk, PT Bank BNI Syariah (BNIS), dan PT Bank Syariah Mandiri (BSM) adalah tiga bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang digabungkan menjadi satu organisasi yang kuat yang disebut Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai bagian dari kegiatan ini. Hal ini terlihat dari tabel berikut:

Tabel 1.1 Total Aset dan Pangsa Pasar Bank Syariah BUMN Tahun 2020

Bank	Total Aset (dalam Triliun)	Market Share (%)
Bank Syariah Mandiri (BSM)	119	1,3

Bank	Total Aset (dalam Triliun)	Market Share (%)
Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)	56	0,6
Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)	52	0,6

Sumber: *Website OJK 2020*

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa total aset dan pangsa pasar Bank Mandiri Syariah (BSM) lebih tinggi dari dua bank lainnya, dimana Bank Mandiri Syariah (BSM) memiliki total aset Rp119 Triliun dan pangsa pasar 1,3%. Bank BRI Syariah (BRIS) tidak jauh berbeda dengan Bank BNI Syariah (BNI Syariah), di mana total aset BRIS hanya Rp56 Triliun dan total aset BNIS hanya 52% dengan pangsa pasar yang sama, yaitu hanya mencapai 0,6%. Oleh karena itu, merger sangat penting untuk mengatasi tantangan di atas. Penggabungan bank-bank milik negara bertujuan untuk mewujudkan bank syariah yang dapat dibanggakan umat Islam Indonesia. Maka terbentuklah Bank Syariah Indonesia, yang bermodalkan tiga bank syariah milik pemerintah dengan proporsi yang berbeda-beda, melakukan merger dengan modal dasar 80 miliar saham pada awalnya dengan setiap saham memiliki nilai nominal sebesar Rp 40 triliun. Keberhasilan merger, tentunya dapat kita nilai dari kinerja keuangan Bank sebelum dan sesudah merger.

Kinerja keuangan adalah alat ukur yang berfungsi untuk menunjukkan sistem dan proses pendayagunaan keuangan perusahaan atau bank. Dengan demikian dapat terlihat seberapa besar keberhasilan bank dalam memberikan manfaat kepada masyarakat. Pada umumnya untuk menilai kinerja keuangan diperlukan analisis laporan keuangan, di mana laporan keuangan tersebut diperoleh dari situs resmi setiap bank yang bersangkutan, dengan demikian masyarakat atau pihak ketiga dapat mengetahui kinerja keuangan bank dan dapat menilai kinerja bank tersebut sehingga terhindar dari risiko yang tidak diinginkan. Apabila kinerja keuangan bank syariah memperlihatkan keadaan yang baik maka semakin baik pula tingkat kesehatan pada bank syariah tersebut (Aisyiah dkk., 2013).

Kinerja keuangan suatu bank dapat dinilai berdasar analisis pada laporan keuangannya. Analisis laporan keuangan berperan penting sebagai sarana untuk memahami kondisi keuangan suatu perusahaan serta menilai hasil yang telah dicapai terkait dengan strategi bisnis yang diterapkan. Melalui analisis yang komprehensif, pihak bank dapat merumuskan rencana strategis yang lebih efektif guna mengoptimalkan kinerja sekaligus meminimalkan potensi risiko keuangan di masa mendatang. Penurunan kinerja bank dapat berdampak langsung terhadap tingkat kepercayaan masyarakat, sebab keberlangsungan usaha perbankan sangat bergantung pada kepercayaan publik. Oleh karena itu, menjaga kesehatan dan stabilitas bank menjadi hal yang mutlak untuk mempertahankan kepercayaan tersebut. (Ismaulina dkk., 2020). Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas karena keduanya dianggap paling mencerminkan efektivitas dan ketahanan keuangan bank setelah penggabungan. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan BSI menghasilkan laba dan efisiensi operasional pasca-merger, sedangkan rasio solvabilitas menilai kekuatan permodalan serta kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka panjang.

Adhikari dkk., (2023) menunjukkan bahwa ROE dari lima bank menurun, sementara ROE dari dua bank lainnya membaik setelah M&A. ROA dari tiga bank meningkat, dan ROA dari tiga bank lainnya menurun pada periode pasca merger. Mamun dkk., (2021) menunjukkan bahwa setidaknya selama dua tahun setelah transaksi merger, terdapat peningkatan dalam ROA secara signifikan. Agarwal dkk., (2020) mempelajari dampak M&A terhadap kinerja bank komersial di India dari tahun 2008 hingga 2018. Studi tersebut memilih empat sampel dan dampak M&A pada periode pra-pasca merger. Temuan tersebut menyimpulkan bahwa pasca merger CAR turun pada 3 bank dan naik pada 1 bank, sedangkan ROA turun pada 2 bank dan naik pada 2 bank. Menurut Hroot dkk. (2020), menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang tidak signifikan pada rasio bank AHLI pada periode setelah penggabungan kecuali rasio leverage, yang meningkat secara signifikan. Menurut Rashid dan

Naeem (2017), menunjukkan bahwa transaksi merger tidak memiliki dampak signifikan terhadap profitabilitas, likuiditas, dan posisi *leverage* perusahaan.

Menurut Naga & Tabassum (2013), Berdasarkan analisis data rasio keuangan 4 tahun sebelum dan sesudah penggabungan bank luar negeri India, dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Debt to equity Ratio* (DER), terdapat perbedaan yang signifikan tetapi tidak ada perbedaan yang signifikan sehubungan dengan Margin laba kotor. Berdasarkan analisis data rasio keuangan 3 tahun sebelum dan penggabungan data bank HDFC, dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM), *Operating Profit Margin* (OPM), *Return on Capital Employed* (RCE), *Return on Equity* (ROE) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam rasio-rasio ini sebelum dan sesudah penggabungan. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan sehubungan dengan Margin laba kotor. Menurut Dinh & Huyen (2024), bank komersial dapat mengelola struktur modal mereka melalui faktor-faktor ini untuk mengurangi *Debt to Assets Ratio* (DAR), yang menghasilkan pengurangan risiko kredit, peningkatan kualitas aset, dan peningkatan efisiensi bisnis. Namun, penurunan *Debt to Assets Ratio* (DAR) juga dapat menyebabkan penurunan laba dari aktivitas pinjaman, terutama ketika suku bunga tinggi.

Berdasarkan hasil temuan yang berbeda dari penelitian di atas, peneliti akan memfokuskan pengukuran kinerja keuangan pada rasio profitabilitas yang meliputi ROA dan ROE dan rasio solvabilitas yang meliputi DAR, DER dan CAR hasil kinerja keuangan BRIS, BNIS, BSM dan BSI periode 2018-2023.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perbedaan profitabilitas antara Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS), Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), Bank Mandiri Syariah (BSM) sebelum merger periode 2018-2020 dan sesudah merger menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) periode 2021-2023?
2. Bagaimana perbedaan solvabilitas antara Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS), Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), Bank Mandiri Syariah

(BSM) sebelum merger periode 2018-2020 dan sesudah merger menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) periode 2021-2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis perbedaan profitabilitas antara Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS), Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), Bank Mandiri Syariah (BSM) dan Bank Syariah Indonesia (BSI) sebelum merger periode 2018-2020 dan sesudah merger menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) periode 2021-2023?.
2. Untuk menganalisis perbedaan solvabilitas antara Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS), Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), Bank Mandiri Syariah (BSM) dan Bank Syariah Indonesia (BSI) sebelum merger periode 2018-2020 dan sesudah merger menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) periode 2021-2023.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, adapun manfaat disebutkan antara lain adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian keuangan dan perbankan syariah, khususnya dalam konteks evaluasi kinerja keuangan pasca-merger. Melalui analisis rasio profitabilitas dan solvabilitas, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai pengaruh konsolidasi lembaga keuangan terhadap efektivitas operasional dan stabilitas permodalan dalam sistem perbankan syariah. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi empiris bagi akademisi untuk mengkaji hubungan antara skala ekonomi hasil merger dengan peningkatan efisiensi dan ketahanan finansial bank syariah di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini berperan dalam memperluas pemahaman teoritis tentang dampak struktural merger terhadap kinerja keuangan lembaga keuangan berbasis syariah.
2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan dan pengawasan industri perbankan syariah. Bagi

manajemen Bank Syariah Indonesia, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi terhadap efektivitas merger dalam meningkatkan profitabilitas dan memperkuat solvabilitas bank, serta sebagai dasar untuk menyusun strategi peningkatan kinerja di masa mendatang. Bagi regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia, penelitian ini memberikan informasi empiris mengenai dampak merger terhadap kesehatan perbankan syariah nasional sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam kebijakan konsolidasi sektor keuangan. Selain itu, bagi investor dan masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang tingkat stabilitas dan prospek keberlanjutan kinerja keuangan BSI sebagai bank syariah terbesar di Indonesia.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab yaitu Bab Pendahuluan, Bab Telaah Pustaka dan Kerangka Teori, Bab Metode Penelitian, Bab Analisis Data dan Pembahasan dan Bab Penutup:

BAB I: PENDAHULUAN Merupakan Pendahuluan yang berisi tentang uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI Bab ini berisi tiga bagian: pertama, berisi pendokumentasian dan pengkajian hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan pada area yang sama. Kedua, mengenai teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti. Landasan teori ini berisi teori-teori sebagai hasil dari studi pustaka. Teori-teori yang didapat akan menjadi landasan bagi penulisan untuk melakukan pembahasan dan pengambilan kesimpulan mengenai judul yang penulis pilih.

BAB III: METODE PENELITIAN Bab ini menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data.

BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN Bab ini berisi hasil yang diperoleh dari penelitian yang menjawab rumusan permasalahan serta pembahasan yang dilakukan peneliti.

BAB V PENUTUP Bab terakhir ini yang akan menjadi bab penutup dari penelitian ini yaitu kenapa kesimpulan dari hasil penelitian serta berisikan saran sebagai rekomendasi temuan yang diperoleh dalam penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka

1. Ike Dwi Astuti dan Nur Kabib (2021), “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah Indonesia dan Malaysia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas meliputi CAR, BOPO, FDR, terhadap ROA dengan NPF sebagai variabel moderasi pada perbankan syariah Indonesia dan Malaysia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Negara Malaysia (BNM) periode 2014-2019. Jenis penelitian kuantitatif dengan data sekunder berupa data panel. Sampel meliputi 11 bank syariah Indonesia dan 7 bank syariah Malaysia. Metode pengumpulan data adalah dengan mengakses laporan tahunan pada situs web bank. Alat analisis Regresi Linier Berganda dengan aplikasi *Eviews* Versi 10. Analisis menggunakan Uji Statistik Deskriptif, Uji Stasioneritas, dan Uji Regresi Linier Berganda. Hasil pengujian meliputi: 1) CAR tidak signifikan terhadap ROA; 2) BOPO tidak signifikan terhadap ROA; 3) FDR tidak signifikan terhadap ROA; 4) CAR dengan NPF sebagai variabel moderasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA; 5) BOPO dengan NPF sebagai variabel moderasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA; 6) FDR dengan NPF sebagai variabel moderasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
2. Nike Anabella dan Vera Intanie Dewi (2023), “Analisis Komparasi Kinerja Keuangan PT Bank BTPN. Tbk Sebelum dan Sesudah Merger”. Penelitian ini menemukan bahwa kinerja keuangan Bank BTPN Tbk. mengalami penurunan pasca merger. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya LDR yang mengindikasikan bahwa risiko likuiditas bank menjadi lebih besar pasca merger. Rasio NIM dan ROA semakin mengecil dan rasio BOPO meningkat pasca merger yang mengindikasikan bahwa kemampuan Bank

BTPN Tbk. dalam menghasilkan laba semakin menurun. Tingkat permodalan bank dengan indikator CAR juga mengalami penurunan. Berdasarkan hasil analisis perbandingan dapat dibuktikan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank BTPN antara sebelum dan sesudah merger.

3. Yusuf Ali Al-Hroot, dkk (2020), “*The Impact of Horizontal Mergers on the Performance of the Jordanian Banking Sector*”. Hasil penelitian pada merger antara AHLI Bank dengan Philadelphia Bank selama 4 tahun sebelum dan sesudah merger terhadap kinerja yang dinyatakan dalam rasio profitabilitas, *leverage*, likuiditas, efisiensi dan arus kas menunjukkan hasil yang berbeda. rasio profitabilitas, yaitu rasio ROA, ROE, dan IM, meningkat secara signifikan, sementara rasio IS meningkat tidak signifikan. Selain itu, rasio likuiditas, yang meliputi rasio CCETA, DR, dan DTA, menurun secara signifikan setelah merger. Lebih lanjut, rasio ITA memburuk. Lebih lanjut, rasio *leverage*, yang mencakup ER dan TDTE, meningkat secara signifikan. Terakhir, rasio arus kas, yang mencakup satu-satunya rasio CNOA, meningkat secara tidak signifikan. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang tidak signifikan pada rasio-rasio bank AHLI pada periode setelah merger, kecuali untuk rasio *leverage*, yang meningkat secara signifikan.
4. Muhammad Syafaat dan Triana Tasya (2022) “Menakar Profitabilitas Bank Syariah Indonesia (BSI) Pasca Merger”. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa profitabilitas yang diproksikan oleh *Gross Profit Margin* (GPM), *Return On Aset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) sebelum merger untuk 3 (tiga) bank yaitu BRIS, BNIS dan BSM memiliki persentase profitabilitas yang berbeda-beda. Sedangkan setelah merger menjadi Bank Syariah Indonesia, tingkat profitabilitas menunjukkan peningkatan yang baik.
5. Ni Nyoman Sawitri (2022) “*Differences In Banking Financial Performance Before And After Merger (Case Study Of Domestic Banks In Indonesia)*”. Hasil analisis deskriptif pada penelitian ini

menunjukkan adanya peningkatan pada rasio BOPO, CAR, dan NPL, sedangkan rasio NIM, LDR, ROA, dan ROE cenderung mengalami penurunan. Hasil uji *Paired Sample T test* pada Bank Oke Indonesia menunjukkan bahwa hanya rasio NPL yang menunjukkan perbedaan antara sebelum dan sesudah merger, sedangkan hasil uji *Paired Sample T test* pada Bank Oke Indonesia menunjukkan hanya rasio CAR dan LDR yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah merger, begitu pula hasil uji *Paired Sample T test* pada Bank Danamon Indonesia menunjukkan bahwa hanya rasio BOPO, ROA, dan LDR yang menunjukkan perbedaan antara sebelum dan sesudah merger.

6. Margarita Ekadjaja, dkk. (2021) "*The Impact of Mergers on the Performance of Conventional Banks in Indonesia*". Subjek penelitian ini adalah 12 bank konvensional di Indonesia yang telah merger secara horizontal dari tahun 2007 hingga 2019. Variabel dalam penelitian ini adalah yang terkait dengan peningkatan kinerja bank, seperti rasio peringkat bank berbasis risiko. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara kinerja bank, tingkat kredit, tingkat operasional, dan tingkat modal antara sebelum dan sesudah merger. Dengan melakukan merger, ternyata kinerja bank rata-rata tidak memiliki dampak positif, dan ini terkait dengan peningkatan tingkat kredit, tingkat operasional, dan tingkat likuiditas, yang tidak selaras dengan peningkatan risiko pasar dan tingkat modal bank.
7. Mariem Ben Abdallah dan Slah Bahloul (2024), "*The Influence Of Solvency And Liquidity Ratios On Profitability Of Tunisian Banks: The Moderating Effect Of Asset Quality*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan pengaruh solvabilitas dan likuiditas terhadap profitabilitas (ROA) bank-bank Tunisia dari Q2-2020 hingga Q3-2022 dengan mempertimbangkan kualitas aset sebagai variabel moderasi. Temuan Hasil estimasi model GLS (pengaruh moderat kualitas aset terhadap solvabilitas, likuiditas dan ROA) menunjukkan korelasi moderasi negatif signifikan antara likuiditas dan solvabilitas. Data dari model GMM

(uji ketahanan) menunjukkan bahwa variabel likuiditas yang diprediksi oleh likuiditas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap ROA bank serta variabel solvabilitas yang diprediksi oleh kapasitas modal.

8. Baburam Adhikari, dkk. (2023) “*A Comparative Analysis Of The Financial Performance Of Commercial Banks After Mergers And Acquisitions Using Nepalese Data*”. Penelitian ini menggunakan analisis rasio keuangan (rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan kekayaan pemegang saham) sebelum dan sesudah merger yang terjadi antara tahun 2013 dan 2020 pada sampel tujuh bank umum Nepal. Hipotesis diuji menggunakan uji-t sampel berpasangan untuk mengukur perbedaan signifikan antara situasi pra dan pasca-merger dari metrik keuangan bank yang mengakuisisi. Temuan menunjukkan bahwa sektor perbankan umum secara keseluruhan meningkatkan rasio likuiditas dan *leverage* mereka secara signifikan pada periode pasca-merger. Ukuran lain, seperti rasio profitabilitas dan kekayaan pemegang saham menunjukkan hasil yang beragam atau tidak signifikan setelah M&A. Hasil untuk bank umum terpilih secara individual bahkan kurang meyakinkan dan beragam. Sementara beberapa bank menunjukkan peningkatan rasio keuangan, hasil lainnya tidak signifikan.
9. Abdullah Mamun, dkk. (Mamun dkk., 2021), “*Do Regulatory Bank Mergers Improve Operating Performance?*” Penelitian ini menganalisis kinerja operasional pasca-merger dari merger bank yang dibantu FDIC (merger regulasi) selama dan setelah krisis keuangan 2008–2009. Merger regulasi mengalami peningkatan signifikan dalam profitabilitas dan efisiensi biaya hingga dua tahun setelah transaksi. Peningkatan ini jauh lebih tinggi daripada yang dialami oleh bank-bank non-merger. Sebaliknya, kinerja operasional pasca-merger dari merger non-regulasi tidak jauh berbeda dari kinerja bank-bank non-merger. Untuk merger regulasi, kekayaan yang mungkin telah ditransfer dari FDIC ke pihak pengakuisisi sebagai insentif untuk merger bukanlah faktor signifikan dalam menentukan peningkatan kinerja operasional.

10. Ruby Agarwal, dkk. (2020), "*The Effects of Mergers and Acquisitions on the Performance of Commercial Banks in India*". Studi ini mengevaluasi dampak merger dan akuisisi terhadap kinerja bank komersial di India dengan minat khusus pada *State Bank for India* (SBI), ICICI Bank, HDFC Bank, dan Kotak Mahindra Bank. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan rekening bank. Meliputi periode 10 tahun dari 2008-2018, penelitian ini mengevaluasi kinerja bank sebelum dan sesudah merger dan akuisisi, dengan menggunakan uji t sampel berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa merger dan akuisisi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja bank komersial swasta daripada bank publik.
11. Rafet Aktas, dkk. (2015), "*The Determinants of Banks' Capital Adequacy Ratio: Some Evidence from South Eastern European Countries*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di antara variabel penjelas dimensi bank, ukuran, ROA, *leverage*, likuiditas, net interest margin dan risiko mempunyai pengaruh yang signifikan secara statistik dalam menentukan CAR untuk bank-bank di wilayah tersebut. Di antaranya faktor lingkungan, tingkat pertumbuhan ekonomi, saham zona Euro indeks volatilitas pasar, perlindungan asuransi simpanan, dan tata kelola memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penetapan CAR bagi bank-bank di wilayah SEE.
12. Inggar Kaemana dan Danny Wibowo (2023), "*Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Merger Pada PT Bank Central Asia Syariah*". Penelitian ini mengukur kinerja keuangan dari ROA, ROE, DAR, DER dan CAR pada Q1 sampai Q4 2019-2020 (sebelum merger) Q1 sampai Q4 2020-2021 (sesudah merger) dengan menggunakan metode pengujian analisis uji beda T-test dan uji *Wilcoxon signed rank test*. Hasil penelitian yang menggunakan Uji beda T-test menunjukkan bahwa *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan *Debt To Equity Ratio* tidak mengalami perbedaan antara sebelum merger dan sesudah merger sementara pada uji *Wilcoxon signed rank test* pada rasio *Debt To Asset Ratio* juga tidak

mengalami perbedaan tetapi pada *Capital Adequancy Ratio* mengalami perbedaan antara sebelum dan sesudah merger.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
1	Muhammad Syafaat & Triana Tasya (2022)	Menakar Profitabilitas BSI Pasca Merger	Bank Syariah Indonesia (BSI)	Merger meningkatkan ROA dan ROE secara signifikan
2	Nike Anabella & Vera Intanie Dewi (2023)	Analisis Komparasi Kinerja Keuangan PT Bank BTPN Sebelum dan Sesudah Merger	PT Bank BTPN Tbk	ROA dan ROE menurun, CAR juga menurun pasca merger
3	Yusuf Ali Al-Hroot dkk.(2020)	The Impact of Horizontal Mergers on the Performance of Jordanian Banks	Bank AHLI dan Bank Philadelphia (Yordania)	ROA & ROE meningkat tidak signifikan; leverage meningkat signifikan
4	Baburam Adhikari dkk. (2023)	Comparative Analysis of Financial Performance of Banks after M&A in Nepal	7 bank umum di Nepal	Hasil tidak signifikan; hanya efisiensi biaya yang sedikit membaik
5	Ruby Agarwal dkk. (2020)	Effects of M&A on Indian Commercial Banks	Bank-bank swasta & publik di India	Merger berdampak positif pada bank swasta; tidak signifikan

				pada bank pemerintah
6	Margarita Ekadjaja dkk. (2021)	The Impact of Mergers on Conventional Banks in Indonesia	12 bank konvensional Indonesia (2007–2019)	Merger tidak berdampak signifikan terhadap ROA, CAR, dan risiko
7	Inggar Kaemana & Danny Wibowo (2023)	Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger pada PT Bank BCA Syariah	PT Bank BCA Syariah	Tidak ada perbedaan signifikan ROA, ROE, dan DER setelah merger
8	Ahmad Fauzi & Siti Rahmawati (2020)	Dampak Merger Terhadap Stabilitas Keuangan Bank di Indonesia	Beberapa bank hasil merger	Merger meningkatkan efisiensi namun tidak signifikan terhadap ROA
9	Nurul Hidayati (2021)	Analisis Rasio Keuangan Bank Syariah Sebelum dan Sesudah Merger	Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRIS	Terdapat perubahan namun sebagian tidak signifikan
10	Herlina Putri & Bambang Santoso (2019)	Evaluasi Kinerja Keuangan Bank Pasca Konsolidasi	Bank hasil konsolidasi nasional	Profitabilitas tidak meningkat signifikan pasca merger
11	Dewi Lestari (2022)	Kinerja Keuangan Bank BUMN Pasca Merger	Bank BUMN	Kinerja lebih stabil namun tidak

				semua rasio membaik
12	Yuniarti & Prasetyo (2023)	Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Sebelum dan Sesudah Merger	Bank Syariah Indonesia	Profitabilitas meningkat signifikan, leverage tetap stabil

B. Kerangka Teori

1. Perbankan Syariah

Menurut Pasal 1 (1), pasal 2 dan pasal 3 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, menjelaskan bahwa perbankan syariah merupakan segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya yang berasaskan prinsip Syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian dengan tujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat.

Istilah Bank dalam literatur Islam tidak dikenal, lembaga dengan sistem serupa dikenal dengan istilah *baitul mal* atau *baitul tamwil* yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali ke masyarakat. Istilah lain yang digunakan untuk sebutan Bank Islam adalah Bank Syari'ah. Secara akademik istilah Islam dan syariah berbeda, namun secara teknis untuk penyebutan bank Islam dan Bank Syari'ah mempunyai pengertian yang sama. Secara sederhana, Perbankan Syariah juga dikenal dengan bank Islam. Di mana pada pelaksanaan perbankan Syariah berlandaskan hukum sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Salah satunya adalah perbankan Syariah tidak mengenal adanya bung pinjaman atau *interest rate*, dikarenakan bunga pinjaman dinilai riba/haram, sehingga dalam operasionalnya perbankan Syariah menjalankan sistem bagi hasil

atau Nisbah. Di mana prosesnya sama-sama diketahui dan disetujui oleh pihak bank ataupun nasabah pada saat akad (perjanjian). Sistem bagi hasil yang dilakukan bank Syariah adalah dengan cara *profit sharing*, yakni membagi keuntungan bersih dari usaha atau investasi yang sudah dijalankan (Ja'far, 2016).

Perbankan Syariah dalam melakukan kegiatan usahanya berasaskan pada prinsip Syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian. Perbankan Syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Sedangkan apabila kita berbicara mengenai fungsi bank syariah, menurut (Andrianto & Firmansyah, 2019) Bank syariah memiliki tiga fungsi utama yaitu:

a. Menghimpun Dana Masyarakat

Fungsi bank syariah yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana. Bank syariah mengumpulkan atau menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk titipan dengan menggunakan akad *al-wadiah* dan dalam bentuk investasi dengan menggunakan akad *al-mudharabah*.

b. Penyalur Dana Kepada Masyarakat

Fungsi bank syariah yang kedua ialah menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan. Masyarakat dapat memperoleh pembiayaan dari bank syariah asalkan dapat memenuhi semua ketentuan dan persyaratan yang berlaku. Menyalurkan dana merupakan aktivitas yang sangat penting bagi bank syariah. Dalam hal ini bank syariah akan memperoleh return atas dana yang disalurkan. *Return* atau pendapatan yang diperoleh bank syariah atas penyaluran dana ini tergantung pada akadnya. Bank syariah menyalurkan dana kepada masyarakat dengan menggunakan bermacam-macam akad, antara lain akad jual beli dan akad kemitraan atau kerja sama usaha. Dalam akad jual beli, maka *return* yang diperoleh bank atas penyaluran dananya adalah dalam bentuk

margin keuntungan. Margin keuntungan merupakan selisih antara harga jual kepada nasabah dan harga beli bank. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas penyaluran dana kepada nasabah yang menggunakan akad kerja sama usaha adalah bagi hasil.

c. Memberikan Pelayanan Jasa Bank

Fungsi bank syariah di samping menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat, bank syariah memberikan pelayanan jasa perbankan kepada nasabahnya. Pelayanan jasa bank syariah ini diberikan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya. Pelayanan jasa kepada nasabah merupakan fungsi bank syariah yang ketiga. Berbagai jenis produk pelayanan jasa yang dapat diberikan oleh bank syariah antara lain jasa pengiriman uang (transfer), pemindahbukuan, penagihan surat berharga dan lain sebagainya. Aktivitas pelayanan jasa merupakan aktivitas yang diharapkan oleh bank syariah untuk dapat meningkatkan pendapatan bank yang berasal dari fee atas pelayanan jasa bank. Beberapa bank berusaha untuk meningkatkan teknologi informasi agar dapat memberikan pelayanan jasa yang memuaskan nasabah. Pelayanan yang dapat memuaskan nasabah ialah pelayanan jasa yang cepat dan akurat. Harapan nasabah dalam pelayanan jasa bank ialah kecepatan dan keakuratannya. Bank syariah berlomba-lomba untuk berinovasi dalam meningkatkan kualitas produk layanan jasanya. Dengan pelayanan jasa tersebut, maka bank syariah mendapat imbalan berupa *fee* yang disebut *fee based income*.

Salah satu kesamaan mendasar antara Bank Syariah dan Bank Konvensional adalah keduanya memiliki orientasi yang sama, yaitu mencari keuntungan secara maksimal. Dengan tujuan tersebut, Bank Syariah dituntut untuk tumbuh menjadi lembaga keuangan yang kredibel, modern, dan profesional. Dalam pengelolaan investasi serta keuangan, Bank Syariah juga perlu menerapkan prinsip berorientasi pada profit sebagaimana yang dilakukan bank konvensional. Pendekatan ini penting

agar perkembangan Bank Syariah tidak semata-mata bergantung pada daya tarik emosional atau nilai religius semata dalam menarik nasabah, melainkan juga pada kemampuan manajerial dan kinerja keuangannya. Prinsip inilah yang dapat menjadi dasar serta motivasi dalam menyusun dan mengembangkan kebijakan perbankan syariah ke depan (Ja'far, 2016, p. 52).

Di sisi lain, Bank Syariah juga mempunyai tugas dan kewajiban yang harus diembannya, yaitu menjalankan pertumbuhan ekonomi berdasarkan Syariah, di mana usaha mencari keuntungan yang sebesar-besarnya itu harus didasarkan pada pedoman yang telah ditetapkan oleh Syariah, biasanya banyak diulas dalam kitab-kitab fikih dan ijtihad ulama-ulama kontemporer, baik individu maupun kelompok. Dalam menciptakan keuntungan pada bank, umumnya menggunakan variabel CAR yang dapat dipengaruhi oleh dua faktor yang menentukannya yaitu faktor internal yang dapat dikendalikan oleh bank dan faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan oleh bank (Doğan & Yildiz, 2023).

2. Merger

Pasal 1 angka 9 UU Perseroan Terbatas *jo*. Pasal 109 angka 1 UU Cipta Kerja mendefinisikan “merger/penggabungan merupakan perbuatan hukum yang dilakukan oleh satu perseroan atau lebih untuk menggabungkan diri dengan perseroan lain yang telah ada yang mengakibatkan aktiva dan pasiva dari perseroan yang menggabungkan diri beralih karena hukum kepada perseroan yang menerima penggabungan dan selanjutnya status badan hukum perseroan yang menggabungkan diri berakhir karena hukum”. Pasal 1 ayat 29 Undang Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang menegaskan bahwa “Penggabungan adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh satu Bank atau lebih untuk menggabungkan diri dengan Bank lain yang telah ada yang mengakibatkan aktiva dan pasiva dari Bank yang menggabungkan diri beralih karena hukum kepada Bank yang menerima penggabungan dan selanjutnya status badan hukum Bank yang menggabungkan diri berakhir karena hukum”.

Selanjutnya, Pasal 1 angka 11 UU Perseroan Terbatas *jo.* Pasal 109 angka 1 UU Cipta Kerja mendefinisikan “akuisisi atau pengambilalihan sebagai perbuatan hukum yang dilakukan oleh badan hukum atau orang perseorangan untuk mengambil alih saham perseroan yang mengakibatkan beralihnya pengendalian atas perseroan tersebut”. Undang Undang Nomor 21 Tahun 2008 menyatakan bahwa : “Peleburan adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh dua Bank atau lebih untuk meleburkan diri dengan cara mendirikan satu Bank baru yang karena hukum memperoleh aktiva dan pasiva dari Bank yang meleburkan diri dan status badan hukum Bank yang meleburkan diri berakhir karena hukum”.

Pengertian merger juga dapat ditemukan dalam ketentuan Pasal 1 angka (1) Peraturan Pemerintah Nomo 57 Tahun 2010 Tentang Penggabungan Atau Peleburan badan Usaha dan Pengambilalihan Saham Perusahaan Yang Dapat Mengakibatkan Terjadinya Praktik Monopoli dan Persaingan Usaha Yang Tidak Sehat, yang mengartikan merger sebagai berikut: “Penggabungan adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh satu Badan Usaha atau lebih untuk menggabungkan diri dengan Badan Usaha lain yang telah ada yang mengakibatkan aktiva dan pasiva dari badan Usaha yang menggabungkan diri beralih karena hukum kepada Badan Usaha yang menerima penggabungan dan selanjutnya status Badan Usaha yang menggabungkan diri berakhir karena hukum”. Menurut UUPT adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh dua perseroan atau lebih untuk meleburkan diri dengan cara mendirikan satu perseroan baru yang karena hukum memperoleh aktiva dan pasiva dari perseroan yang menggabungkan diri beralih karena hukum, kepada perseroan yang menerima penggabungan dan selanjutnya status badan hukum perseroan yang menggabungkan diri berakhir karena hukum.

Proses konsolidasi mengasumsikan bahwa perusahaan yang diakuisisi mentransfer semua saham, aset, dan kewajibannya kepada perusahaan yang mengakuisisi melalui pertukaran saham atau uang tunai. Proses ini dapat diasumsikan bahwa bank yang mengakuisisi mengambil

alih kepemilikan atas bank-bank lain dan menggabungkan semua operasi mereka dalam kerangka aliansi baru tunggal. Proses merger merupakan mengasumsikan bahwa dua atau lebih bank dapat beroperasi sebagai badan hukum independen, meskipun mereka biasanya rentan terhadap perubahan kendali perusahaan. Melalui pengambilalihan, satu bank memperoleh kendali manajemen atas bank lain. Oleh karena itu, satu bank memperoleh tidak kurang dari 25% hak suara di bank lain. Bank memanfaatkan merger dan akuisisi dengan mengembangkan operasi mereka dan meminimalkan pengeluaran mereka pada tingkat yang cukup besar. Lebih jauh lagi, pembentukan aliansi perbankan mengurangi jumlah pemain di pasar keuangan dan karenanya mengurangi persaingan di industri perbankan (Hannan & Rhoades, 2009). Menurut (Munir Fuady, 2002) apabila dilihat dari segi jenis usaha dari perusahaan-perusahaan yang melakukan merger, maka merger dapat dibagi ke dalam empat kategori sebagai berikut:

1. Merger Horizontal

Merupakan merger di antara dua atau lebih perusahaan di mana semua perusahaan tersebut bergerak pada bidang bisnis yang sama

2. Merger Vertikal

Merupakan suatu gabungan antara dua perusahaan atau lebih dengan mana yang satu bertindak sebagai supplier bagi yang lainnya

3. Merger Kon - Generik

Perusahaan-perusahaan yang bergabung saling berhubungan satu sama lain, yang mempunyai kesamaan sifat produksinya, tetapi belum dapat dikatakan sebagai produsen terhadap produk yang sama (horizontal), dan bukan juga hubungan antara produsen-supplier (vertikal). Misalnya gabungan antara perusahaan yang bergerak dibidang finansial, seperti antara perusahaan leasing dengan bank.

4. Merger Konglomerat

Merupakan gabungan antara dua perusahaan atau lebih yang sama sekali tidak mempunyai keterkaitan bidang usaha satu sama lain.

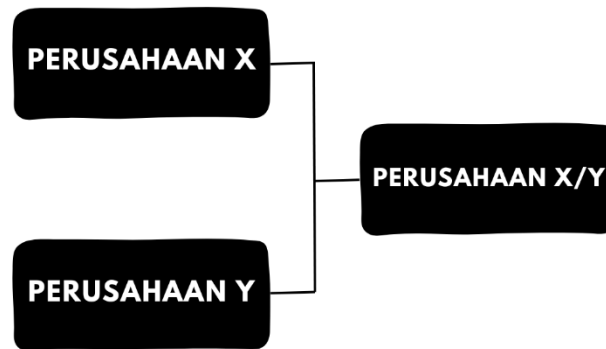
Menurut (Agus Prihartono Permana Sidiq, 2022) Ditinjau dari sudut tujuannya, merger dapat dibagi menjadi 2 (dua), yaitu:

1. Merger dalam rangka program penyelamatan (*rescue program*), merupakan merger yang dilakukan dengan atau antar bank yang kondisi keuangannya kurang atau tidak sehat.
2. Merger dalam rangka meningkatkan bisnis (*improving business*), merupakan merger yang dilakukan dengan atau antar bank yang kondisi keuangannya sehat.

Berkaitan dengan hal di atas, merger bank dapat dikategorikan sebagai merger horizontal, hal ini dikarenakan menyangkut satu bidang yang sama, yaitu jenis perbankan. Merger tidak sekedar menggabungkan dua bank atau lebih menjadi satu usaha kemudian beroperasi kembali, tetapi lebih dari sekedar itu, yaitu terbentuknya lembaga baru hasil merger yang mampu beroperasi dengan kemampuan yang lebih handal dan mampu mengatasi masalah yang dihadapi dan dapat keluar dari kemelut.

Merger dan akuisisi merupakan strategi umum dalam industri perbankan untuk mencapai pertumbuhan yang lebih cepat dan memperkuat posisi di pasar. Biasanya, bank-bank melakukan merger horizontal dengan entitas sejenis, seperti bank lain atau lembaga keuangan non-bank yang menawarkan layanan serupa. Tujuan utama dari merger ini adalah untuk memperluas basis pelanggan, meningkatkan efisiensi operasional, dan mencapai skala ekonomi yang lebih besar. Namun, peningkatan aktivitas merger dan akuisisi di sektor perbankan juga menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya monopoli. Liberalisasi pasar keuangan dan deregulasi perbankan telah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terjadinya konsolidasi perbankan. Oleh karena itu, pemerintah dan otoritas pengawas keuangan perlu berperan aktif dalam mengatur dan mengawasi kegiatan merger dan akuisisi untuk mencegah

terjadinya monopoli yang dapat merugikan konsumen dan stabilitas sistem keuangan (Cetorelli & Goldberg, 2011).



Gambar 2. 1 Skema Merger dan Akuisisi

Dari gambar 2.1 tersebut dapat dilihat bahwa kedua perusahaan melakukan merger dengan tetap menggunakan satu nama yang beroperasi, sedangkan yang lain dibubarkan. Dengan demikian, sebagian besar bank menganggap merger sebagai cara optimal untuk meningkatkan efisiensi mereka. Akibatnya, dengan setiap merger yang berhasil, sistem perbankan menjadi lebih sehat sementara nasabah mendapatkan akses yang lebih luas ke kredit dengan suku bunga yang lebih rendah. Oleh karena itu, merger menguntungkan masyarakat lokal. Di sisi lain, merger mengasumsikan efek buruk dengan membuat pasar perbankan lokal kurang kompetitif dan menyusutkan akses nasabah ke kredit dan layanan perbankan penting. Pemerintah, bank sentral, dan badan pengatur mengawasi merger untuk mencegah pasar perbankan yang tidak kompetitif.

3. Rasio Keuangan Bank

Mengoperasikan sebuah perusahaan akan lebih mudah jika kita dapat mengetahui kondisi faktual perusahaan tersebut. Maksud dari kondisi disini adalah mengetahui kesehatan keuangan perusahaan, permasalahan yang terjadi serta mengetahui penyebab permasalahan itu sendiri. Maka dari itu pentingnya untuk mengetahui kondisi perusahaan sebelum mengoperasikannya. Dengan mengetahui hal tersebut dapat meningkatkan mutu atau efektivitas manajemen perusahaan dan mampu mengendalikan problematika perusahaan. Salah satu cara untuk

mengetahui kesehatan perusahaan dapat diketahui melalui analisis rasio keuangan.

Rasio keuangan adalah metode analisis yang dilakukan dengan membandingkan berbagai angka dalam laporan keuangan melalui pembagian antara satu pos dengan pos lainnya. Tujuan utama penggunaan rasio keuangan adalah untuk menilai kondisi finansial serta kinerja suatu perusahaan secara lebih mendalam. Melalui hasil perhitungan rasio tersebut, dapat diketahui tingkat kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Dalam penerapannya, analisis rasio keuangan pada suatu perusahaan biasanya dikelompokkan ke dalam beberapa kategori sesuai dengan aspek keuangan yang ingin dievaluasi, yang dapat digolongkan sebagai berikut (Aning Fitriana, 2024):

1. Rasio Neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
2. Rasio Laporan Laba Rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
3. Rasio Antar-laporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi.

Masih Menurut (Aning Fitriana, 2024), berdasarkan sumber datanya maka angka rasio dapat dibedakan menjadi:

1. Rasio-rasio neraca (*balance sheet ratios*), yang tergolong dalam kategori ini adalah semua ratio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca, misalnya *icurrent ratio*.
2. Rasio-rasio Laporan laba-rugi (*incomes statement ratios*), yaitu angka-angka ratio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari Laporan Laba-Rugi, misalnya *gross profit margin*, *net profit margin*, *operating ratio* dan lain sebagainya.
3. Rasio-rasio antar laporan (*interstatement ratios*), ialah semua angka rasio yang penyusunan datanya berasal dari neraca dan data lainnya dan laporan laba-rugi, misalnya tingkat perputaran persediaan

(*inventory turnover*), tingkat perputaran piutang (*account receivable turnover*), *sales to inventory*, *sales to fixed assets* dan lain sebagainya.

Menurut (Kuswadi, 2006), analisis rasio keuangan pada bank dapat digolongkan menjadi empat golongan yaitu:

1. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang mendeskripsikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara relatif. Artinya laba tidak diukur dari besarnya secara mutlak, akan tetapi dibandingkan dengan unsur-unsur lainnya.

2. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio Likuiditas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Maka dari itu pentingnya rasio ini bagi pemimpin perusahaan, manager keuangan, dan bank.

3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio ini mendeskripsikan kinerja perusahaan dalam mengelola persediaan dan piutangnya.

4. Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Maksud dari rasio ini dapat digambarkan mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka Panjang.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah indikator utama dalam laporan keuangan secara keseluruhan, mengingat bahwa hasil operasi atau keuntungan merupakan tujuan utama bagi sebuah perusahaan. Rasio profitabilitas memiliki signifikansi yang besar bagi semua pemangku kepentingan yang menggunakan laporan tahunan, terutama bagi investor saham, karena laba menjadi satu-satunya faktor yang menentukan perubahan nilai efek atau sekuritas. Pengukuran dan prediksi laba dianggap sebagai tugas yang paling krusial bagi investor saham. Semakin

unggul rasio profitabilitas, semakin efektif mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meraih keuntungan (Widiyani, 2023). Menurut (Aning Fitriana, 2024) Terdapat beberapa tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan yaitu:

1. Pengukuran dan perhitungan laba yang diterima perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Sebagai perbandingan posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Digunakan untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Sebagai penilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri
5. Digunakan dalam pengukuran produktivitas dan seluruh dana perusahaan yang digunakan modal sendiri maupun modal pinjaman
6. Mengukur produktivitas dari keseluruhan dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Penggunaan rasio merupakan kebijakan dari manajemen. Jika semakin lengkap jenis rasio yang digunakan tentu akan semakin sempurna hasil yang akan dicapai. Adapun rasio profitabilitas terdiri dari beberapa ukuran, di antaranya:

1. ROA

Return on Asset merupakan kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Return on Asset* merupakan keuntungan dari aktiva emiten dan digunakan untuk operasional emiten. Semakin besar angka ROA, maka keuntungan emiten semakin baik. *Return on Asset* yaitu gambaran mengenai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan jumlah seluruh aktiva emiten tersebut. Penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sangat penting untuk pemodal yang akan melakukan transaksi pembelian saham. Karena apabila laba perusahaan meningkat, maka harga saham juga meningkat (Maskuri dkk., 2019).

2. ROE

Return on equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. ROE menunjukkan keberhasilan atau kegagalan manajemen dalam memaksimalkan laba atas investasi pemegang saham dan menekankan laba atas pendapatan terhadap jumlah yang diinvestasikan. Semakin tinggi rasio profitabilitas modal sendiri, semakin baik karena hal ini menunjukkan besarnya modal sendiri dalam menghasilkan beberapa keuntungan, terutama laba bersih setelah pajak. Sebaliknya, semakin kecil rasio profitabilitas modal sendiri berarti bahwa modal yang ditanamkan sebagai biaya operasi hanya menghasilkan laba bersih setelah pajak yang kecil atau rendah (Choiriyah dkk., 2020).

5. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana aset suatu perusahaan, khususnya lembaga perbankan, dibiayai oleh sumber dana yang berasal dari utang. Rasio ini mencerminkan tingkat keamanan bank dalam mengelola dana pihak ketiga yang bersumber dari pinjaman. Dikenal juga sebagai rasio *leverage*, indikator ini menunjukkan seberapa besar ketergantungan bank terhadap utang dalam memenuhi kebutuhan aset dan menjaga likuiditasnya. Namun, penggunaan utang yang tinggi membawa konsekuensi berupa risiko gagal bayar apabila terjadi kerugian. Sebaliknya, ketika bank memperoleh keuntungan, beban utang tersebut dapat mengurangi jumlah laba bersih yang diterima lembaga perbankan (Nugrahanti, & Suwitho, 2020). Menurut (Aning Fitriana, 2024), terdapat beberapa tujuan penggunaan rasio solvabilitas bagi bank, yaitu:

1. Meringkas Kondisi Finansial Perusahaan.

Perhitungan rasio solvabilitas adalah aktivitas yang sangat krusial bagi reputasi perusahaan di mata kreditur. Kreditur

perusahaan yang membutuhkan data solvabilitas adalah lembaga peminjam uang, perusahaan anjak piutang, asuransi, hingga investor. Apabila tingkat solvabilitas suatu bisnis rendah, maka krediturkreditur ini akan menjadi ragu dan memasukkannya ke dalam blacklist.

2. Menilai Kemampuan Bisnis Membayar Bunga.

Salah satu konsekuensi bertransaksi secara kredit adalah bunga, dan ini berlaku juga antara perusahaan dan para krediturnya. Selain untuk menilai kapasitas perusahaan membayar utang, rasio solvabilitas juga memproyeksikan kemampuan bisnis membayar bunga hingga beberapa tahun mendatang.

3. Memberi Informasi Kesehatan Neraca.

Neraca keuangan yang sehat maka modal dan aktiva harus *balance* ini menjadi angin segar bagi para kreditur perusahaan. Data tentang kesehatan neraca ini salah satunya bisa didapatkan melalui perhitungan solvabilitas.

4. Estimasi Total Pinjaman Saat Jatuh Tempo Pembayaran.

Tujuan terakhir perhitungan rasio solvabilitas adalah supaya kreditur bisa mengetahui total uang bisa didapatkannya dari pembayaran kredit perusahaan. Estimasi total pembayaran ini terutama penting jika kreditur dijanjikan pengembalian pinjaman dengan bunga atau perkembangan dividen.

Pada praktiknya, penggunaan rasio solvabilitas terdiri dari beberapa ukuran, di antaranya:

1. DAR

DAR merupakan rasio solvabilitas yang dihitung dengan cara membandingkan total liabilitas dibandingkan dengan total aset perbankan. Rasio ini mengukur seberapa banyak aset perusahaan dapat menjamin hutang perbankan. Penggunaan utang oleh perusahaan berkorelasi langsung dengan risiko dan pengembalian. Ketika suatu bisnis tidak dapat memenuhi kewajibannya, ini

merupakan indikator pertama kesulitan keuangan. Hasil DAR yang tinggi menunjukkan potensi risiko gagal bayar utang yang lebih besar bagi perusahaan. Oleh karena itu, kewajiban perusahaan untuk menghasilkan pengembalian meningkat sebanding dengan jumlah utang yang diambilnya (Kristanti & Pancawitri, 2024).

2. DER

DER menjadi indikator rasio solvabilitas yang dihitung dengan cara membandingkan jumlah liabilitas dengan dengan ekuitas perbankan. Hasil dari perhitungan rasio ini dapat melihat seberapa banyak modal perusahaan yang dapat menjamin hutang perbankan. *Debt to Equity Ratio* adalah untuk mengukur perbandingan jumlah utang dengan ekuitas dalam kebutuhan operasional perusahaan. Jika nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya maka dikatakan *solvable* jika nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya maka dikatakan *insovable*. Skala Kesehatan bank menurut rasio DER: peringkat 1 : $16\% \leq \text{DER} < 36\%$ (Sangat Sehat), peringkat 2: $37\% \leq \text{DER} < 57\%$ (Sehat), peringkat 3 : $58\% \leq \text{DER} < 78\%$ (Cukup Sehat), peringkat 4 : $79\% \leq \text{DER} < 98\%$ (Kurang Sehat), peringkat 5 : $\text{DER} > 99\%$ (Tidak Sehat).

3. CAR

Capital Adequacy Ratio (CAR), atau yang dikenal sebagai rasio kecukupan modal, merupakan indikator yang digunakan untuk menilai sejauh mana modal suatu bank mampu mendukung aset-aset yang berisiko atau menghasilkan risiko, seperti kredit, investasi surat berharga, serta piutang antarbank. Modal yang digunakan dalam perhitungan CAR terdiri atas modal inti dan modal pelengkap yang dimiliki oleh bank (Dendawijaya, 2005). Tingginya nilai CAR mencerminkan bahwa bank memiliki struktur permodalan yang kuat dan mampu menanggung potensi risiko keuangan yang mungkin

timbul. Kondisi tersebut pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap stabilitas dan kredibilitas lembaga perbankan tersebut (Handayani dkk., 2019).

Di samping itu, CAR yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan *idle fund* yang berarti banyaknya dana menganggur yang tidak dapat dimanfaatkan oleh manajemen bank. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia 15/2/PBI/2013, besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8%. Angka tersebut merupakan penyesuaian dari ketentuan yang berlaku secara internasional berdasarkan *Standar Bank for International Settlement* (BIS) (Nasution & Kamal, 2021).

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang masih perlu diuji. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data (Jonathan Sarwono, 2006). Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Terdapat perbedaan signifikan terhadap rasio profitabilitas antara Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS), Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), Bank Mandiri Syariah (BSM) dan Bank Syariah Indonesia (BSI) sebelum dan sesudah merger tahun 2018-2023.

H2: Terdapat perbedaan tidak signifikan terhadap rasio profitabilitas antara Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS), Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), Bank Mandiri Syariah (BSM) dan Bank Syariah Indonesia (BSI) sebelum dan sesudah merger tahun 2018-2023.

H3: Terdapat perbedaan signifikan terhadap rasio solvabilitas antara Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS), Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), Bank Mandiri Syariah (BSM) dan Bank Syariah Indonesia (BSI) sebelum dan sesudah merger tahun 2018-2023.

H4: Terdapat perbedaan tidak signifikan terhadap rasio solvabilitas antara Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS), Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS),

Bank Mandiri Syariah (BSM) dan Bank Syariah Indonesia (BSI) sebelum dan sesudah merger tahun 2018-2023.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2011). Pendekatan komparatif digunakan dalam penelitian ini yang merupakan gambaran informasi lengkap tentang perbedaan atau persamaan gejala pada obyek yang diteliti (Sugiyono, 2011). Variabel yang akan dibandingkan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas (ROA dan ROE) dan rasio solvabilitas (CAR, DAR, DER) pada bank BRIS, BNIS, BSM dan BSI sebelum dan sesudah merger.

B. Sumber Data Penelitian

Secara umum sumber data dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari subjek penelitian melalui hasil wawancara atau sejenisnya. Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung oleh peneliti pada subjek penelitiannya melalui data dokumentasi atau data laporan yang tersedia (Sugiyono, 2011). Penelitian ini akan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan periode 2018-2023 Bank Syariah Indonesia, BNI Syariah, BRI Syariah dan Bank Syariah Mandiri.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dengan metode dokumentasi dan studi pustaka. Metode dokumentasi adalah Teknik pengumpulan data yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian, baik berupa *website*, jurnal, dan sumber yang telah dipublikasikan. Sedangkan studi pustaka merupakan Teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan cara studi

penelaah terhadap buku, literatur, catatan, dan laporan yang memiliki hubungan yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.

D. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang dapat diamati. Ada tiga macam cara yang memudahkan menyusun definisi operasional yaitu: (1) Yang menekankan kegiatan apa yang diperlukan, (2) Yang menekankan bagaimana kegiatan itu dilaksanakan, (3) Yang menekankan pada sifat-sifat statis hal yang didefinisikan (Syahrums & Salim, 2012). Adapun definisi operasional pada penelitian sebagai berikut:

1. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah analisis untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba atau keuntungan yang dapat dilihat dari aset, neraca dan ekuitas selama periode waktu tertentu. Profitabilitas adalah hasil bersih dari berbagai kegiatan atau kebijakan yang diambil dari manajemen dan merupakan gabungan dari beberapa rasio seperti likuiditas, manajemen aset, dan hutang pada hasil operasi (Kaemana & Wibowo, 2023). Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen apakah telah bekerja secara efektif atau tidak. Pada penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). *Return on Asset* mengetahui persentase laba terhadap total aset perusahaan. Rasio ini juga bermanfaat untuk menilai kinerja suatu perusahaan mengenai keuntungan yang didapat pada aset yang dimiliki, sedangkan *Return on Equity* merupakan jenis alat pengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba terhadap modal yang didapat dari pemodal yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan mengolah ekuitasnya untuk menghasilkan laba. ROA dan ROE dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

$$ROE = \frac{\text{Pembiayaan Tidak Lancar}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Total Ekuitas

2. Rasio Solvabilitas

Menurut Harjito dan Martono (2014:53), Rasio Solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi semua utang dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Dalam praktiknya di dalam perusahaan yang memiliki hasil solvabilitasnya rendah akan memiliki risiko kerugian yang kecil begitu juga sebaliknya jika perusahaan memiliki hasil perhitungan yang tinggi maka akan timbul risiko kerugian yang besar. Pada penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Tujuan dan manfaat penggunaan rasio solvabilitas bagi perusahaan adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban utangnya dengan menggunakan aset maupun modal yang dimiliki. Melalui rasio ini, dapat diketahui sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang serta bagaimana posisi keuangannya secara keseluruhan. Selain itu, rasio solvabilitas juga berguna untuk menilai pengaruh tingkat utang terhadap efektivitas pengelolaan aset perusahaan. Bagi para investor, informasi ini sangat penting karena membantu mereka menilai kondisi keuangan perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya di masa yang akan datang. DAR, DER dan CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$CAR = \frac{\text{Ekuitas}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang dipergunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cepat lengkap dan sistematis (Suharsimi Arikunto, 2011). Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data ROA, ROE, DAR, DER dan CAR dari website Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai laporan keuangan triwulan Bank Syariah Indonesia, Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS), Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), Bank Mandiri Syariah (BSM) dan Bank Syariah Indonesia (BSI) sebelum dan sesudah merger tahun 2018-2023.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis komparatif dengan metode *Paired Sample T-Test*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel-variabel penelitian. Analisis ini dibantu dengan *software* SPSS versi 23.

1. Teknik statistik deskriptif, statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2011).
2. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak normal. Model regresi yang baik hendaknya uji normalitas dengan hasil berdistribusi normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak normal dengan melihat adanya penyebaran data melalui sebuah grafik. Apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya maka model regresi memenuhi asumsi normal. Adapun Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Shapiro Wilk yang dikembangkan pada tahun 1965 oleh Samuel Shapiro dan Martin Wilk karena data yang digunakan kurang dari 50. Dasar dari pengambilan keputusan uji statistik ini adalah jika nilai signifikansi $< \text{Alpha penelitian } (0,05)$, maka data tidak berdistribusi normal.

Jika nilai signifikansi $>$ Alpha penelitian (0,05), maka data berdistribusi normal. (Gozali, 2018).

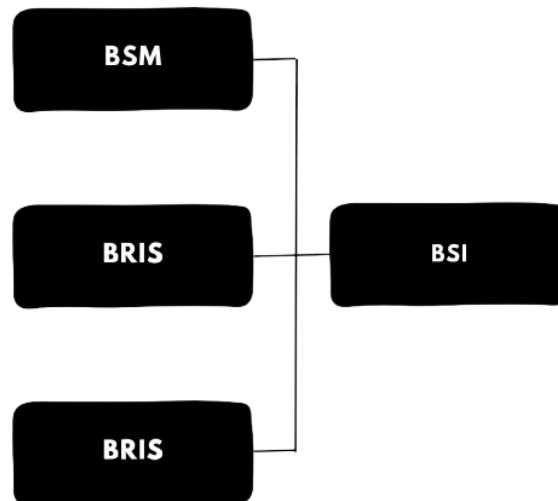
3. Uji T Sampel Berpasangan (*Paired Sample T-Test*), apabila hasil dari uji normalitas menunjukkan sampel berdistribusi dengan normal maka uji beda dalam penelitian ini menggunakan uji *parametrik Paired Sample T-Test*. Uji beda ini digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel. Dua sampel yang dimaksud adalah sampel yang sama namun mengalami proses perlakuan yang berbeda yakni sebelum dan sesudah dilakukan aktivitas merger. Ketentuan penerimaan dan penolakan hipotesis adalah Jika nilai t-hitung $<$ t-Tabel atau nilai signifikansi $\geq 0,05$ menunjukkan bahwa hipotesis ditolak. Jika nilai t-hitung $>$ t-Tabel atau nilai signifikansi $< 0,05$ menunjukkan bahwa hipotesis diterima.
4. Wilcoxon Sign Rank Test, apabila hasil uji dari hasil uji normalitas menunjukkan sampel berdistribusi tidak normal maka penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik yaitu *Wilcoxon Sign Rank Test*. Uji *Wilcoxon* digunakan untuk mengevaluasi perlakuan (*treatment*) tertentu pada dua pengamatan antara sebelum dan sesudah dilakukan aktivitas merger. Dasar pengambilan keputusan dalam uji *wilcoxon signed test* adalah sebagai berikut Jika nilai probabilitas Asym.sig 2 failed $\geq 0,05$ maka menunjukkan bahwa hipotesis ditolak dan Jika nilai probabilitas Asym.sig 2 failed $< 0,05$ maka menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Bank Syariah Indonesia (BSI), dengan kode emiten BRIS di Bursa Efek Indonesia, merupakan hasil dari penggabungan tiga bank syariah milik Himpunan Bank Milik Negara (HIMBARA), yaitu Bank BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank BNI Syariah. Bank ini secara resmi berdiri pada 1 Februari 2021 dan kini menjadi entitas perbankan syariah terbesar di Indonesia, bahkan digadang-gadang sebagai salah satu yang terbesar di dunia berdasarkan kapitalisasi pasar. Penggabungan ini merupakan jenis dari merger horizontal dengan menggabungkan perusahaan yang bergerak dalam bidang bisnis yang sama yaitu bank syariah dengan skema berikut:



Gambar 4. 1 Skema Merger Bank Syariah Indo

Perjalanan BSI bermula dari cikal bakalanya, yakni PT Bank Djasa Arta yang didirikan pada 3 Juli 1969 di Bandung. Awalnya, bank ini dimiliki oleh sejumlah individu seperti Sabas Gunawan, Lilis Surjati, dan Lies Harjati, serta beberapa pemegang saham lainnya. Kantor pusatnya terletak di Jalan Suniaradja No. 24B, Bandung, dan kemudian berpindah ke Jalan Suniaraja No.

82. Pada dekade 1980-an, Bank Djasa Arta dikelola oleh Darmawan Tanudjaja dkk., dan pada 5 Januari 1990, 51% sahamnya diakuisisi oleh Awong Hidjaja yang merupakan seorang pengusaha tekstil yang juga pemilik Panasia Group, melalui dua anak perusahaannya, yakni PT Panasia Synthetic Abadi dan PT Panasia Intertraco. Nama bank ini kemudian berubah menjadi PT Bank Jasa Arta pada tahun 1994. Meskipun sempat direncanakan berganti nama menjadi Bank Panasia Internasional pada 1997, rencana tersebut urung terealisasi.

Memasuki tahun 2007, Bank Jasa Arta tergolong sebagai bank kecil dengan aset sekitar Rp 250,1 miliar dan hanya memiliki enam kantor cabang. Bank ini bahkan sempat mengalami kerugian. Demi memenuhi ketentuan konsolidasi perbankan nasional melalui Arsitektur Perbankan Indonesia (API), Bank Jasa Arta saat itu menjajaki kemungkinan merger dengan dua bank lain, yaitu Bank Harfa dan Bank Mitraniaga, dalam upaya membentuk entitas baru dengan modal Rp 100 miliar. Di sisi lain, Bank Rakyat Indonesia (BRI) telah mengelola Unit Usaha Syariah (UUS) sejak Desember 2001. Namun, pertumbuhan UUS BRI berjalan cukup lambat, dan pada 2007, tercatat memiliki aset sebesar Rp 1,14 triliun serta dana pihak ketiga senilai Rp 376 miliar.

Dalam rangka memperluas pasar dan memperkuat penetrasi keuangan syariah, BRI menilai bahwa pembentukan bank syariah independen lebih strategis dibandingkan mempertahankan UUS. BRI lalu membidik akuisisi atas dua bank kecil, yakni Bank Harmoni Internasional dan Bank Jasa Arta. Akhirnya, pada Juni 2007, BRI menetapkan pilihan pada Bank Jasa Arta sebagai target akuisisi. Akuisisi ini difinalisasi pada 19 Desember 2007, ketika BRI secara resmi mengambil alih saham mayoritas dari Bank Jasa Arta. Rencana transformasi pun dimulai dengan penggabungan aset dan jaringan UUS BRI ke dalam Bank Jasa Arta. Setelah memperoleh izin dari Bank Indonesia melalui Surat Keputusan No. 10/67/Kep.GBI/DPG/2008 tanggal 16 Oktober 2008, Bank Jasa Arta resmi bertransformasi menjadi bank syariah dengan nama PT Bank Syariah BRI pada 17 November 2008.

Penggabungan UUS BRI ke dalam Bank Syariah BRI dilakukan melalui penandatanganan akta pemisahan usaha pada 19 Desember 2008 dan efektif berlaku mulai 1 Januari 2009. Untuk memperkuat identitasnya, pada 15 Desember 2009, nama bank ini kembali diubah menjadi PT Bank BRIsyariah. BRIsyariah pun melanjutkan ekspansi dan penguatan bisnisnya hingga akhirnya mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 9 Mei 2018. Hal ini menjadikan BRIsyariah sebagai satu-satunya bank syariah milik negara yang sudah go public, yang pada akhirnya menjadi salah satu pertimbangan dalam proses merger tiga bank syariah HIMBARA.

Pada 12 Oktober 2020, manajemen BRIsyariah, Bank Syariah Mandiri, dan BNI Syariah mencapai kesepakatan untuk menggabungkan operasional ketiganya, dengan BRIsyariah menjadi entitas penerima (surviving entity). Strategi ini dipilih agar proses merger lebih efisien, mengingat status BRIsyariah sebagai perusahaan terbuka akan mempercepat prosedur administratif dan hukum. Persetujuan resmi dari para pemegang saham diperoleh, dan pada 27 Januari 2021, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan izin resmi merger melalui surat Nomor: SR-3/PB.1/2021. Penggabungan efektif berlaku pada 1 Februari 2021, bersamaan dengan peluncuran nama dan identitas visual baru: PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI).

Merger ini menjadi langkah penting dalam sejarah perbankan nasional karena tidak hanya menciptakan bank syariah terbesar di Indonesia dari sisi aset, jaringan, dan jumlah nasabah, tetapi juga menunjukkan komitmen pemerintah dalam mendorong pertumbuhan industri keuangan syariah. Sebagai bagian dari rencana penguatan kelembagaan, BSI tengah mempersiapkan perubahan statusnya dari anak usaha Bank Mandiri menjadi bank BUMN kelima melalui pengalihan saham dwiwarna (golden share) kepada pemerintah. Untuk mendukung ekspansi modal dan meningkatkan kepemilikan publik, BSI juga menggelar rights issue senilai Rp 5 triliun pada 19–23 Desember 2022 dengan menerbitkan 4,99 miliar saham. Langkah ini diharapkan mampu memperluas jangkauan pasar syariah, meningkatkan free float saham di pasar

modal, dan memperkuat daya saing BSI sebagai pelopor keuangan syariah di kawasan.

B. Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Metode ini digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum dari jumlah data yang diperoleh sehingga dapat memberikan gambaran suatu data. Variabel-variabel yang digunakan untuk mengetahui rasio profitabilitas dan solvabilitas pada penelitian ini yaitu ROA, ROE, CAR, DAR dan DER. Berikut merupakan data kelima variabel dari keempat Bank:

Tabel 4.1 Data Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas Bank Sebelum (2018-2020) dan Sesudah Merger (2021-2023)

Status	Bank	ROA	ROE	DAR	DER	CAR
Pre-Merger (2017-2020)	BRIS	0.52	3.03	0.30	0.11	24.51
	BNIS	1.52	11.35	0.27	0.10	19.85
	BSM	1.41	12.97	0.19	0.08	16.43
	Rata-rata	1.15	9.11	0.25	0.1	20.26
Post-Merger (2021-2023)	BSI	1.98	15.81	0.24	0.10	21.24

Sumber: Data diolah peneliti

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa kinerja tiga bank syariah sebelum merger menunjukkan kondisi yang relatif stabil dengan rata-rata ROA 1,15% dan ROE 9,11%, menandakan tingkat profitabilitas yang moderat. Dari ketiganya, BNI Syariah dan BSM memiliki kinerja lebih baik dibanding BRI Syariah. Rasio solvabilitas juga menunjukkan struktur permodalan yang kuat, dengan rata-rata DAR 0,25, DER 0,10, dan CAR 20,26%, menandakan ketergantungan rendah terhadap utang dan kecukupan modal yang baik. Pasca-merger, BSI mencatat peningkatan signifikan pada ROA sebesar 15,81%, yang menunjukkan efisiensi aset lebih tinggi, meskipun ROE menurun menjadi 0,24% akibat penyesuaian struktur modal dan proses integrasi. Sementara itu, CAR BSI berada di

angka 15,81%, masih tergolong sehat meski sedikit menurun dari periode sebelumnya. Secara keseluruhan, merger membawa peningkatan skala usaha dan efisiensi aset, namun masih memerlukan waktu untuk menstabilkan profitabilitas berbasis modal dan permodalan jangka panjang.

Tabel 4.2 Hasil Analisis Deskriptif Sebelum Merger Bank Syariah Indonesia
Tahun 2018-2020

Variable	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	0,31	1,82	1,1489	0,55994
ROE	1,57	15,66	9,1144	5,22568
DAR	0,15	0,31	0,2522	0,05826
DER	0,08	0,13	0,0978	0,01716
CAR	16,15	29,23	20,2633	4,40572

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan SPSS 23

Tabel 4.2 menunjukkan data statistik deskriptif dari rasio keuangan utama yang digunakan untuk mengukur kinerja tiga bank syariah milik negara (BRIS, BNIS, dan BSM) sebelum merger selama periode 2018 hingga 2020. Nilai rata-rata ROA dan ROE masing-masing berada pada angka 1,15% dan 9,11%, mengindikasikan tingkat profitabilitas yang sedang berkembang tetapi belum optimal. Sementara itu, CAR memiliki rata-rata 20,26%, menandakan bahwa modal yang dimiliki relatif kuat meskipun fluktuasinya cukup tinggi, terlihat dari standar deviasi sebesar 4,41. Rasio DAR dan DER masing-masing menunjukkan tingkat risiko utang yang relatif moderat. Nilai-nilai ini menjadi dasar pembandingan terhadap kinerja bank pasca merger.

Tabel 4.3 Hasil Analisis Deskriptif Sesudah Merger Bank Syariah Indonesia
Tahun 2021-2023

Variable	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	1,61	2,35	1,9800	0,37000
ROE	13,71	16,88	15,8100	1,81876

Variable	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAR	0,23	0,25	0,2400	0,01000
DER	0,09	0,11	0,1033	0,01155
CAR	20,29	22,09	21,1400	0,90416

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan SPSS 23

Tabel 4.3 menunjukkan statistik deskriptif dari rasio keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) setelah merger selama periode 2021 hingga 2023. Terjadi peningkatan rata-rata ROA dari 1,15% menjadi 1,98% dan ROE dari 9,11% menjadi 15,81%, menunjukkan perbaikan yang signifikan dalam profitabilitas setelah penggabungan entitas. Di sisi lain, DAR mengalami sedikit penurunan dari 25,22% menjadi 24,00%, menandakan proporsi pendanaan dari utang yang lebih efisien. DER mengalami kenaikan tipis, yang masih dalam ambang sehat, dan CAR meningkat menjadi 21,14% dengan fluktuasi lebih rendah, menunjukkan penguatan struktur modal dan stabilitas finansial yang lebih baik dibandingkan sebelum merger.

Kedua tabel sebelumnya perbandingan statistik deskriptif dari berbagai rasio keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan sesudah merger selama periode 2018-2023. Return on Assets (ROA) mengalami peningkatan yang signifikan, Return on Equity (ROE) juga menunjukkan peningkatan signifikan, Debt to Asset Ratio (DAR) menunjukkan penurunan tidak signifikan, Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan peningkatan tidak signifikan, dan Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan peningkatan tidak signifikan.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan sebuah uji untuk mengetahui apakah data yang akan digunakan peneliti sudah berdistribusi normal atau tidak. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka data tersebut dapat dikatakan tidak berdistribusi normal. Pada penelitian ini

data akan diuji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk.

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Bank Syariah Indonesia Tahun 2018-2023

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
ROA	0,157	12	.200 [*]	0,953	12	0,686
ROE	0,193	12	.200 [*]	0,904	12	0,180
DAR	0,185	12	.200 [*]	0,910	12	0,215
DER	0,221	12	0,109	0,920	12	0,288
CAR	0,169	12	.200 [*]	0,905	12	0,186

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan SPSS 23

Tabel 4.4 menyajikan hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk untuk kelima variabel keuangan Bank Syariah Indonesia. Semua variabel (ROA, ROE, DAR, DER, dan CAR) menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 pada kedua metode pengujian. Pada uji Kolmogorov-Smirnov, ROA, ROE, DAR, dan CAR memiliki nilai signifikansi 0,200, sementara DER memiliki nilai 0,109. Pada uji Shapiro-Wilk, nilai signifikansi berkisar antara 0,180 hingga 0,686. Hasil ini mengindikasikan bahwa seluruh variabel yang diuji berdistribusi normal, yang berarti data tersebut memenuhi asumsi normalitas untuk analisis statistik parametrik lebih lanjut.

3. Uji T Sampel Berpasangan (*Paired Sample T-Test*)

Untuk mengetahui perbedaan variabel-variabel rasio profitabilitas bank sebelum dan sesudah melakukan merger perlu dilakukannya uji *paired sampel t-test*. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan uji *paired sampel t-test* untuk membandingkan bank sebelum merger (Bank BNI Syariah, BRI Syariah, dan Bank Syariah Mandiri) dengan bank setelah merger yaitu Bank Syariah Indonesia.

Tabel 4.5 Hasil Uji Paired Sample-T ROA Sebelum dan Sesudah Merger Bank Syariah Indonesia Tahun 2018-2023

BANK	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	df	Sig. (2-tailed)
BRIS	-1,46333	0,25384	0,14655	-9,985	2	0,010
BNIS	-0,45667	0,48809	0,28180	-1,621	2	0,247
BSM	-0,57333	0,24583	0,14193	-4,040	2	0,056

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan SPSS 23

Tabel 4.5 menunjukkan hasil bahwa ROA sebelum dan sesudah merger BRIS, BNIS, dan BSM menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan dampak yang bervariasi. BRIS mengalami perubahan yang signifikan dengan nilai signifikansi 0,010, yang jauh di bawah batas $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa merger memberikan dampak yang signifikan secara statistik terhadap kemampuan BRIS dalam menghasilkan laba dari penggunaan asetnya. Sebaliknya, BNIS menunjukkan stabilitas dengan nilai signifikansi 0,247, yang berada di atas batas $\alpha = 0,05$, mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam ROA sebelum dan sesudah bergabung menjadi BSI. BSM juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan nilai 0,056, meskipun angka ini mendekati batas signifikansi, namun secara statistik tetap diklasifikasikan sebagai tidak signifikan terhadap perubahan ROA pasca-merger menjadi BSI.

Tabel 4.6 Hasil Uji Paired Sample-T ROE Sebelum dan Sesudah Merger Bank Syariah Indonesia Tahun 2018-2023

BANK	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	df	Sig. (2-tailed)
BRIS	-12,78000	2,17929	1,25821	-10,157	2	0,010
BNIS	-4,46333	2,11972	1,22382	-3,647	2	0,068

BANK	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	df	Sig. (2-tailed)
BSM	-2,84333	2,32500	1,34234	-2,118	2	0,168

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan SPSS 23

Tabel 4.6 menunjukkan hasil bahwa ROE sebelum dan sesudah merger ketiga bank syariah menjadi BSI menunjukkan pola yang konsisten dengan ROA. BRIS kembali menunjukkan dampak merger yang signifikan dengan nilai signifikansi 0,010, mengindikasikan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan return bagi pemegang saham mengalami perubahan yang signifikan secara statistik setelah bergabung dalam BSI. BNIS mempertahankan stabilitas kinerjanya dengan nilai signifikansi 0,068, yang meskipun mendekati batas signifikansi, masih berada di atas $\alpha = 0,05$, menunjukkan tidak ada perubahan signifikan dalam ROE sebelum dan sesudah merger. BSM juga menunjukkan ketahanan dengan nilai signifikansi 0,168, mengindikasikan bahwa profitabilitas dari perspektif pemegang saham tidak mengalami perubahan yang signifikan dalam transisi menuju BSI.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Paired Sample-T CAR Sebelum dan Sesudah Merger Bank Syariah Indonesia Tahun 2018-2023

BANK	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	df	Sig. (2-tailed)
BRIS	3,37000	4,77545	2,75711	1,222	2	0,346
BNIS	-1,29000	1,55348	0,89690	-1,438	2	0,287
BSM	-4,71000	0,97000	0,56003	-8,410	2	0,014

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan SPSS 23

Tabel 4.7 menunjukkan hasil bahwa CAR sebelum dan sesudah merger menjadi BSI menunjukkan pola yang berbeda dari indikator profitabilitas sebelumnya. BRIS, yang sebelumnya mengalami dampak signifikan pada profitabilitas, justru menunjukkan stabilitas dalam aspek permodalan dengan nilai signifikansi 0,346, mengindikasikan tidak ada perubahan signifikan dalam CAR sebelum dan sesudah merger. BNIS

konsisten mempertahankan stabilitasnya dengan nilai signifikansi 0,287, menunjukkan bahwa struktur permodalan bank tidak mengalami perubahan yang signifikan dalam proses merger menjadi BSI. Namun, BSM mengalami dampak yang berbeda dengan nilai signifikansi 0,014, yang berada di bawah $\alpha = 0,05$, mengindikasikan bahwa kecukupan modal BSM mengalami perubahan yang signifikan secara statistik setelah bergabung menjadi BSI.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Paired Sample-T DAR Sebelum dan Sesudah Merger Bank Syariah Indonesia Tahun 2018-2023

BANK	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	df	Sig. (2-tailed)
BRIS	0,05667	0,02082	0,01202	4,715	2	0,042
BNIS	0,03000	0,02646	0,01528	1,964	2	0,188
BSM	-0,05000	0,04359	0,02517	-1,987	2	0,185

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan SPSS 23

Tabel 4.8 menunjukkan hasil bahwa DAR sebelum dan sesudah merger menjadi BSI menunjukkan bahwa BRIS mengalami perubahan signifikan dengan nilai signifikansi 0,042. Hal ini mengindikasikan bahwa komposisi utang terhadap total aset BRIS mengalami perubahan yang signifikan secara statistik dalam transisi menuju BSI, menunjukkan adanya restrukturisasi dalam strategi pembiayaan bank. BNIS dan BSM menunjukkan pola yang serupa dengan nilai signifikansi masing-masing 0,188 dan 0,185, keduanya berada di atas batas $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa struktur utang kedua bank tersebut tidak mengalami perubahan yang signifikan sebelum dan sesudah merger menjadi BSI, mengindikasikan stabilitas dalam manajemen utang selama proses transisi.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Paired Sample-T DER Sebelum dan Sesudah Merger Bank Syariah Indonesia Tahun 2018-2023

BANK	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	df	Sig. (2-tailed)
BRIS	0,01000	0,03000	0,01732	-0,06452	0,08452	0,577
BNIS	-0,00667	0,01528	0,00882	-0,04461	0,03128	-0,756
BSM	-0,02000	0,01000	0,00577	-0,04484	0,00484	-3,464

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan SPSS 23

Tabel 4.9 menunjukkan hasil bahwa DER sebelum dan sesudah merger menjadi BSI menunjukkan hasil yang terbatas karena adanya perubahan dalam data statistik. Untuk BRIS, nilai signifikansi 0,577 menunjukkan tidak ada perubahan yang signifikan dalam DER sebelum dan sesudah bergabung menjadi BSI. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun BRIS mengalami perubahan signifikan pada beberapa aspek keuangan lainnya, rasio utang terhadap ekuitas tetap stabil dalam proses merger.

4. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dan *Paired Sample T-Test* terhadap rasio keuangan (ROA, ROE, DAR, DER, dan CAR) sebelum dan sesudah merger BRIS, BNIS, BSM ke dalam BSI pada periode 2018–2023, diperoleh sejumlah temuan sebagai berikut:

1. *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) meningkat dari rata-rata 1,15% menjadi 1,98% pasca-merger. Peningkatan ini menandakan bahwa setelah merger, BSI menjadi lebih efisien dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Dengan meningkatnya efisiensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa merger berhasil menciptakan sinergi operasional, memperkuat struktur manajemen, serta meningkatkan utilisasi aset yang dimiliki.

2. *Return on Equity* (ROE)

Peningkatan juga terlihat pada *Return on Equity* (ROE), di mana nilai rata-ratanya naik dari 9,11% menjadi 15,81%. ROE

mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memberikan imbal hasil atas modal yang dimiliki pemegang saham. Kenaikan ini memperlihatkan bahwa setelah merger, BSI mampu meningkatkan nilai bagi para pemilik modal dengan mengoptimalkan struktur ekuitasnya untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Temuan ini mendukung hipotesis awal (H1) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada rasio profitabilitas sebelum dan sesudah merger.

3. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Debt to Asset Ratio (DAR) justru menurun sedikit dari 0,25 menjadi 0,24. Penurunan ini menggambarkan bahwa proporsi aset yang dibiayai dengan utang mengalami sedikit penurunan, yang berarti BSI menjadi sedikit lebih berhati-hati dan konservatif dalam penggunaan utangnya.

4. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) mengalami peningkatan kecil dari 0,098 menjadi 0,103, menunjukkan adanya kenaikan proporsional dalam penggunaan utang terhadap modal. Meskipun demikian, perubahan ini tergolong moderat dan tidak mengindikasikan adanya lonjakan risiko finansial yang berarti.

5. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) meningkat dari 20,26% menjadi 21,14%, yang berarti struktur permodalan bank menjadi lebih kuat dalam menghadapi risiko-risiko keuangan. Stabilitas nilai CAR ini juga ditunjukkan oleh penurunan standar deviasi, yang menandakan bahwa fluktuasi modal BSI menjadi lebih konsisten dan terkendali setelah merger.

Secara keseluruhan, hasil pengujian membuktikan bahwa merger bank-bank syariah tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan profitabilitas, tetapi juga memperbaiki struktur permodalan serta manajemen risiko bank. Hal ini menegaskan bahwa kebijakan merger yang

dilakukan oleh pemerintah melalui HIMBARA dan didukung oleh OJK merupakan langkah yang tepat dalam membentuk entitas perbankan syariah nasional yang lebih tangguh dan kompetitif. Dengan demikian, hipotesis H1 dan H3 yang menyatakan adanya perbedaan signifikan pada profitabilitas dan solvabilitas sebelum dan sesudah merger dinyatakan diterima.

C. Pembahasan

Bedasarkan hasil uji Paired Sampel T-Test dapat diketahui bahwa variabel-variabel rasio profitabilitas setelah merger tidak mengalami perbedaan secara signifikan dari rasio profitabilitas sebelum merger.

1. Rasio Profitabilitas BSI Sebelum Merger 2018-2020 dan Sesudah Merger 2021-2023

a. Analisis Return on Assets (ROA) Sebelum dan Sesudah Merger

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada rasio Return on Assets (ROA) setelah merger, dari rata-rata 1,15% menjadi 1,98%. Hal ini mengindikasikan bahwa BSI semakin efektif dalam menggunakan total asetnya untuk menghasilkan laba. Peningkatan ROA ini sejalan dengan hasil penelitian Muhammad Syafaat dan Triana Tasya (2022), yang juga menemukan bahwa merger tiga bank syariah milik negara berhasil meningkatkan efisiensi penggunaan aset. Namun, hasil ini bertentangan dengan temuan Nike Anabella dan Vera Intanie Dewi (2023), yang menunjukkan bahwa ROA PT Bank BTPN Tbk justru menurun setelah merger. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh konteks institusional dan strategi pasca-merger yang berbeda; dalam kasus BSI, merger didukung penuh oleh regulasi dan integrasi sistem, sedangkan pada BTPN, proses integrasi belum optimal. Demikian pula, studi oleh Adhikari dkk. (2023) di Nepal juga tidak menemukan perbedaan signifikan pada ROA setelah merger, yang menunjukkan bahwa keberhasilan merger dalam meningkatkan

ROA sangat tergantung pada kesiapan struktur organisasi dan arah kebijakan strategis bank yang bersangkutan.

b. Analisis *Return on Equity* (ROE) Sebelum dan Sesudah Merger

Peningkatan ROE dari 9,12% menjadi 15,81% pasca merger menjadi indikator bahwa BSI mampu meningkatkan laba atas modal yang dimiliki pemegang saham dengan lebih efisien. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Muhammad Syafaat dan Triana Tasya (2022) serta mendukung argumen bahwa merger dapat menciptakan skala ekonomi yang menghasilkan laba lebih besar per satuan ekuitas. Sebaliknya, penelitian Nike Anabella dan Vera Dewi (2023) mencatat penurunan ROE setelah merger BTPN, memperlihatkan bahwa tidak semua merger menghasilkan kinerja yang menguntungkan bagi pemegang saham. Di luar Indonesia, Yusuf Ali Al-Hroot dkk. (2020) dan Adhikari dkk. (2023) juga mencatat bahwa perubahan ROE pasca-merger pada bank-bank di Yordania dan Nepal cenderung tidak signifikan. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa keberhasilan merger dalam meningkatkan ROE sangat ditentukan oleh sejauh mana integrasi dilakukan secara menyeluruh, termasuk penyatuan sistem teknologi informasi, kebijakan bisnis, dan efektivitas manajerial dalam mengelola ekuitas.

2. Rasio Solvabilitas BSI Sebelum Merger 2018-2020 dan Sesudah Merger 2021-2023

a. Analisis *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Sebelum dan Sesudah Merger

Capital Adequacy Ratio (CAR) meningkat dari 20,26% menjadi 21,14% setelah merger, menunjukkan bahwa struktur permodalan BSI menjadi lebih kuat dan mampu menutupi risiko keuangan dengan lebih baik. Peningkatan ini sejalan dengan standar minimum CAR yang ditetapkan oleh regulator dan memperlihatkan bahwa BSI memiliki buffer modal yang cukup untuk mendukung pertumbuhan. Hasil ini sejalan dengan sebagian temuan Adhikari

dkk. (2023) yang mencatat bahwa merger dengan dukungan regulasi cenderung memperkuat posisi modal bank. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Nike Anabella dan Vera Dewi (2023), yang menemukan bahwa CAR BTPN justru menurun setelah merger, mengindikasikan beban modal yang meningkat pasca integrasi. Di sisi lain, penelitian Ekadjaja dkk. (2021) terhadap merger bank konvensional di Indonesia juga tidak menunjukkan peningkatan signifikan pada CAR. Hal ini memperkuat dugaan bahwa merger bank syariah milik negara seperti BSI memiliki keunggulan struktural dalam membangun ketahanan modal, khususnya karena adanya sinergi aset dan konsolidasi pembiayaan yang lebih efisien.

b. Analisis *Debt to Asset Ratio* (DAR) Sebelum dan Sesudah Merger

Rasio DAR mengalami sedikit penurunan dari 25,22% menjadi 24,00% setelah merger. Meskipun perubahannya tidak signifikan secara statistik, hal ini menunjukkan perbaikan struktur pendanaan BSI yang sedikit lebih efisien, dengan proporsi utang terhadap total aset yang menurun. Temuan ini mendukung penelitian Yusuf Ali Al-Hroot dkk. (2020), yang mencatat bahwa merger horizontal di sektor perbankan dapat memperbaiki leverage secara moderat. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Ekadjaja dkk. (2021), yang menunjukkan bahwa merger tidak mempengaruhi rasio leverage secara signifikan pada bank konvensional. Dalam konteks BSI, meskipun penurunan DAR kecil, hal ini tetap menunjukkan arah yang positif dan konsisten dengan kehati-hatian manajemen dalam menjaga keseimbangan antara pendanaan utang dan pengelolaan aset.

c. Analisis *Debt to Equity Ratio* (DER) Sebelum dan Sesudah Merger

Rasio DER mengalami sedikit kenaikan dari 9,78% menjadi 10,33% pasca merger. Meskipun secara statistik tidak signifikan, perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan proporsional dalam penggunaan utang terhadap modal. Temuan ini senada dengan hasil penelitian Yusuf Ali Al-Hroot dkk. (2020), yang menemukan bahwa merger di Yordania menyebabkan peningkatan leverage (termasuk DER), meskipun dampaknya bervariasi antar bank. Hasil ini juga relevan dengan temuan Adhikari dkk. (2023), yang menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus merger, struktur modal bank dapat mengalami perubahan karena penyesuaian pembiayaan jangka pendek dan panjang. Namun, dalam konteks BSI, kenaikan DER masih dalam batas aman dan menunjukkan bahwa peningkatan utang masih terkendali secara manajerial. Dibandingkan dengan penelitian Nike Anabella dan Vera Dewi (2023) yang menunjukkan peningkatan risiko keuangan pada BTPN, struktur DER BSI pasca merger tetap memperlihatkan profil risiko yang lebih sehat dan proporsional.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap rasio profitabilitas (ROA dan ROE) antara Bank BRI Syariah (BRIS), Bank BNI Syariah (BNIS), dan Bank Syariah Mandiri (BSM) sebelum merger, dibandingkan dengan Bank Syariah Indonesia (BSI) setelah merger pada periode 2018–2023. Peningkatan nilai rata-rata ROA dan ROE menunjukkan bahwa merger telah memberikan dampak positif terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan laba baik dari aset maupun ekuitas yang dimiliki. Hal ini mencerminkan keberhasilan BSI dalam mengintegrasikan kekuatan operasional dan jaringan dari ketiga bank sebelumnya ke dalam satu entitas yang lebih efisien, stabil, dan berorientasi pada pertumbuhan laba.

Sementara itu, untuk rasio solvabilitas (DAR, DER, dan CAR), hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan yang mencolok, meskipun tidak seluruhnya signifikan. Rasio DAR mengalami sedikit penurunan setelah merger, yang menandakan perbaikan dalam struktur pendanaan dengan penurunan ketergantungan terhadap utang. DER menunjukkan kenaikan kecil, yang masih dalam batas wajar dan tidak menandakan peningkatan risiko keuangan yang membahayakan. Adapun CAR meningkat pasca merger, menunjukkan bahwa modal BSI semakin kuat untuk menutupi risiko-risiko keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa merger tidak hanya memperkuat profitabilitas, tetapi juga turut memperbaiki struktur permodalan dan ketahanan bank dalam menghadapi ketidakpastian pasar.

B. Saran

Meskipun secara umum merger membawa dampak positif terhadap kinerja keuangan BSI menurut variabel yang dihitung dalam penelitian ini, terdapat beberapa rasio yang peningkatannya masih terbatas, terutama pada

variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Kedua rasio ini menunjukkan bahwa struktur pendanaan dan keseimbangan antara modal serta utang belum mengalami perbaikan yang signifikan pasca-merger. Untuk mengatasi hal tersebut, BSI perlu memperkuat kebijakan manajemen permodalan dan pembiayaan dengan mengoptimalkan komposisi dana pihak ketiga (DPK) serta memperluas basis modal inti melalui peningkatan laba ditahan dan right issue berkelanjutan. Selain itu, perlu dilakukan peningkatan efisiensi operasional melalui digitalisasi proses bisnis dan integrasi sistem informasi keuangan agar beban operasional yang dibiayai dari utang dapat ditekan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, M. B., & Bahloul, S. (2024). The Influence Of Solvency And Liquidity Ratios On Profitability Of Tunisian Banks: The Moderating Effect Of Asset Quality. *African Journal of Economic and Management Studies*, 1(1), 1–16.
- Adhikari, B., Kavanagh, M., & Hampson, B. (2023). A Comparative Analysis Of The Financial Performance Of Commercial Banks After Mergers And Acquisitions Using Nepalese Data. *Central Bank Review*, 23(3), 1–13.
- Agarwal, R., Vichore, S., & Gupta, M. (2020). The Effects of Mergers and Acquisitions on the Performance of Commercial Banks in India. *Durgadevi Saraf Institute of Management Studies (DSIMS)*, 2(2), 15–31.
- Agus Prihartono Permana Sidiq. (2022). *Merger Penggabungan Usaha Bank Dan Perlindungan Nasabah Bank*. Media Edukasi Indonesia.
- Aisyiah, N., Darminto, & Husaini, A. (2013). Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Metode Rasio Keuangan Dan Metode Eva (Economic Value Added) (Studi Pada PT. Kalbe Farma Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 2(1).
<https://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/80>
- Aktas, R., Acikalin, S., Bakin, B., & Celik, G. (2015). The Determinants of Banks' Capital Adequacy Ratio: Some Evidence from South Eastern European Countries. *Journal of Economics and Behavioral Studies*, 79–88.
- Anabella, N., & Dewi, V. I. (2023). Analisis Komparasi Kinerja Keuangan PT Bank BTPN. Tbk Sebelum dan Sesudah Merger. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 12(1). <https://ejurnalunsam.id/index.php/jmk/article/view/5925>
- Andrianto, & Firmansyah, M. A. (2019). *Manajemen Bank Syariah (Implementansi Teori Dan Praktek)* (1st ed.). Qiara media.
- Aning Fitriana. (2024). *Buku Ajar Analisis Laporan Keuangan*. CV. Malik Rizki Amanah.

- Astuti, I. D., & Kabib, N. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah Indonesia dan Malaysia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 1053–1067.
- Cetorelli, N., & Goldberg, L. S. (2011). Global Banks and International Shock Transmission: Evidence from the Crisis. *IMF Economic Review*, 59(1), 41–76.
- Choiriyah, Fatimah, Agustina, S., & Ulfa. (2020). The Effect of Return on Assets, Return on Equity, Net Profit Margin, Earning per Share, and Operating Profit Margin on Stock Prices of Banking Companies In Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Finance Research (IJFR)*, 1(2), 103–123.
- Darayseh, M., & Alsharari, N. M. (2023). Determinants Of Merger And Acquisition In The Banking Sector: An Empirical Study. *Meditari Accountancy Research*, 31(4).
https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/medar-09-2021-1449/full/html?casa_token=gSqm-il6P3sAAAAA%3AwS8rcEkbqaZW88EYYeQCIaneLqlOHjUVmMJb5cjem_vK39omPYNHvhtCleZxfXpV0wCyv0tzadSs-jx2w-B72GOhemzJL0MrszDmtPoPhmhyu_
- Dendawijaya, L. (2005). *Manajemen Perbankan* (2nd ed.). Ghalia Indonesia.
- Dinh, D. V., & Huyen, V. T. T. (2024). Commercial Banks' Capital Structure And Performance In Vietnam: Panel Data Model Approach. *Banks and Bank Systems: SUMY*, 19(2), 126–139.
- Doğan, M., & Yildiz, F. (2023). Testing the Factors that Determine the Profitability of Banks with a Dynamic Approach: Evidence from Turkey. *Journal of Central Banking Theory and Practice*, 225–248.
- Ekadjaja, M., Siswanto, H. P., & Rorlen. (2021). The Impact of Mergers on the Performance of Conventional Banks in Indonesia. *International Conference on Entrepreneurship and Business Management (ICEBM) 10th*, 216(1), 448–452.

- Gozali, I. (2018). *Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 2013*. Universitas Diponegoro.
- Handayani, T., Marniati, F. S., & Septiyani, A. (2019). Efektivitas Pengawasan Majelis Pengawas Daerah dalam Mengurangi Pelanggaran Notaris Terhadap Pelaksanaan Jabatannya. *Jurnal Nuansa Kenotariatan*, 4(2).
- Hannan, T. H., & Rhoades, S. A. (2009). Acquisition Targets and Motives: The Case of the Banking Industry. *The Review of Economics and Statistics*, 69(1), 67–74.
- Hroot, Y. A. A.-, Qudah, L. A. A.-, & Alkharabsha, F. I. (2020). The Impact of Horizontal Mergers on the Performance of the Jordanian Banking Sector. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(7), 49–58.
- Ismaulina, Wulansari, A., & Safira, M. (2020). Capital Adequacy Ratio (CAR) Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Bank Syariah Mandiri (Periode Maret 2012-Maret 2019). *I-Finance*, 6(2).
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/I-Finance/article/view/5168>
- Ja'far, H. A. K. (2016). Peluang Dan Tantangan Perbankan Syari'ah di Indonesia. *Asas: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 51–57.
- Jonathan Sarwono. (2006). *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS 13*. CV Andi Offset.
- Kaemana, I., & Wibowo, D. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Merger Pada Pt Bank Cetral Asia Syariah. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 12(1), 1–14.
- Kristanti, F. T., & Pancawitri, S. (2024). Some Factors Affecting Financial Distress In Telecommunication Companies In Southeast Asia. *Verslas : Teorija ir Praktika*, 25(1), 190–199.
- Kuswadi. (2006). *Memahami Rasio-Rasio Keuangan Bagi Orang Awam*. PT. Elex Media Komputindo.
- Mamun, A., Tannous, G., & Zhang, S. (2021). Do Regulatory Bank Mergers Improve Operating Performance? *International Review of Economics and Finance*, 73(1), 152–174.

- Maskuri, A., Hartono, & Pranaditya, A. (2019). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pandanaran*, 3(3), 73–85.
- Munir Fuady. (2002). *Hukum Tentang Merger*. Citra Aditya Bakti.
- Naga, S. V. R., & Tabassum, S. S. (2013). Financial Performance Analysis in Banking Sector: A Pre and Post Merger Perspective. *Advances in Management*, 6(10), 55–61.
- Nasution, M. S., & Kamal, H. (2021). Analisa Perbandingan Kinerja Perbankan Syariah Dan Konvensional Pra Dan Pasca Covid-19. *At-Tasyri'*, 29–38.
- Nugrahanti, A. R. D., & Suwitho. (2020). Pengaruh Kebijakan Dividen, Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Di BEI Periode 2013-2017. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 8(9), 1–17.
- Nurdiwaty, D., & Muninggar, R. A. (2019). Pengaruh NPF dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Wadiah: Jurnal Perbankan Syariah*, 132–155.
- Rashid, A., & Naeem, N. (2017). Effects Of Mergers On Corporate Performance: An Empirical Evaluation Using Ols And The Empirical Bayesian Methods. *Borsa Istanbul Review*, 17(1), 10–24.
- Sawitri, N. N. (2022). Differences In Banking Financial Performance Before And After Merger (Case Study Of Domestic Banks In Indonesia). *Greenation Publisher*, 1(2), 163–175.
- Sudarsono, H. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah* (2nd ed.). Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Syafaat, M., & Tasya, T. (2022). Menakar Profitabilitas Bank Syariah Indonesia (BSI) Pasca Merger. *Tadayun*, 3(2), 133–151.
- Syahrums & Salim. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Citapustaka Media.

Widiyani, Z. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas Dan Rasio Solvabilitas Pada PT Acset Indonusa Tbk Tahun 2020-2022. *Jurnal Akuntansi Syariah (Jaksya)*, 4(1), 33–46.

LAMPIRAN

BANK	TAHUN	VARIABEL										
		ROA	ROE	DAR	DER	CAR	NPF	LIABILITAS (Juta)	EKUITAS (Juta)	TOTAL ASET (Juta)	LABA BERSIH (Juta)	ATMR (Juta)
BRIS	2018	0.43	2.49	0.31	0.13	29.23	4,99	11.894.916	5.026.640	37.915.084	106.600	16.719.834
	2019	0.31	1.57	0.28	0.12	25.26	3,38	11.880.036	5.088.036	43.123.488	74.016	23.012.092
	2020	0.81	5.03	0.3	0.09	19.04	1,77	17.475.112	5.444.288	57.715.586	248.054	31.667.790
BNIS	2018	1.42	10.53	0.24	0.1	19.31	1,52	9.787.000	4.242.000	41.048.900	416.000	22.207.006
	2019	1.82	13.54	0.26	0.09	18.88	1,44	13.072.000	4.735.000	49.980.240	603.000	25.030.008
	2020	1.33	9.97	0.31	0.1	21.36	1,35	17.253.000	5.459.000	55.009.340	505.000	26.088.003
BSM	2018	0.88	8.21	0.15	0.08	16.26	1,56	14.477.262	8.039.165	98.341.000	605.213	52.670.993
	2019	1.69	15.66	0.17	0.08	16.15	1	19.052.303	9.245.835	112.291.867	1.275.034	59.514.517
	2020	1.65	15.03	0.25	0.09	16.88	0,72	31.359.327	10.839.559	126.907.940	1.434.488	64.774.833
BSI	2021	1.61	13.71	0.23	0.09	22.09	0,87	61.886.476	25.013.934	265.289.081	3.028.205	113.747.059
	2022	1.98	16.84	0.24	0.11	20.29	0,57	73.655.791	33.505.610	304.833.734	4.260.182	163.157.803
	2023	2.35	16.88	0.25	0.11	21.04	0,55	87.222.911	38.739.121	350.971.746	5.703.743	181.119.447

Sebelum Merger

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	9	.31	1.82	1.1489	.55994
ROE	9	1.57	15.66	9.1144	5.22568
DAR	9	.15	.31	.2522	.05826
DER	9	.08	.13	.0978	.01716
CAR	9	16.15	29.23	20.2633	4.40572
Valid N (listwise)	9				

Sesudah Merger

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	3	1.61	2.35	1.9800	.37000
ROE	3	13.71	16.88	15.8100	1.81876
DAR	3	.23	.25	.2400	.01000
DER	3	.09	.11	.1033	.01155
CAR	3	20.29	22.09	21.1400	.90416
Valid N (listwise)	3				

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
ROA	.157	12	.200 [*]	.953	12	.686
ROE	.193	12	.200 [*]	.904	12	.180
DAR	.185	12	.200 [*]	.910	12	.215
DER	.221	12	.109	.920	12	.288
CAR	.169	12	.200 [*]	.905	12	.186

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	ROA Sebelum Merger	1.1467	3	.20502	.11837
	ROA Sesudah Merger	1.9800	3	.37000	.21362
Pair 2	ROE Sebelum Merger	9.1167	3	1.76823	1.02089
	ROE Sesudah Merger	15.8100	3	1.81876	1.05006
Pair 3	DAR Sebelum Merger	.2533	3	.03215	.01856
	DAR Sesudah Merger	.2400	3	.01000	.00577
Pair 4	DER Sebelum Merger	.1000	3	.01000	.00577
	DER Sesudah Merger	.1033	3	.01155	.00667
Pair 5	CAR Sebelum Merger	20.2633	3	1.26295	.72916
	CAR Sesudah Merger	21.1400	3	.90416	.52202